

**AKAL SEBAGAI INSTRUMEN BELAJAR MANUSIA DALAM TAFSIR  
AL-MISBAH**

**SKRIPSI**

*Ditujukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh :

**FITRI ROHANI**

**NIM. 31.14.3.086**

**Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Disetujui Oleh**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



**AKAL SEBAGAI INSTRUMEN BELAJAR MANUSIA DALAM TAFSIR AL-  
MISHBAH**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

**Oleh :**

**FITRI ROHANI**

**NIM. 31.14.3.086**

**Dosen Pembimbing I**

**Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A**

**NIP. 19701024 199603 2 002**

**Dosen Pembimbing II**

**Ihsan Satrya Azhar, M.A**

**NIP. 19711510 200604 1 001**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Willièm Iskandar Psr. V Medan Estate, Telp. 6622925, Medan 20731

**SURAT PENGESAHAN**

Skripsi ini berjudul : **Akal Sebagai Instrument Belajar Manusia Dalam Tafsir Al-Misbah**, yang disusun oleh **Fitri Rohani** yang telah dimunaqosyahkan dalam sidang munaqosyah Sarjana Stara Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara pada tanggal :

**28 Juni 2018 M**  
**14 Syawal 1439 H**

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) pada Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Ujian Munaqasyah**  
**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan**

Ketua

**Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA**  
**NIP. 19701024 199603 2 002**

Sekretaris

**Mahariah, M.Ag**  
**NIP. 19750411 200501 2 004**

Anggota Penguji

**Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag**  
**NIP. 19960812 199203 1 006**

**Dra. Arlina, M.Pd**  
**NIP. 19680607 199603 2 001**

**Ihsan Satrya Azhar, MA**  
**NIP. 19710510 200604 1 001**

**Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA**  
**NIP. 19701024 199603 2 002**



Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sumatera Utara

**Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd**  
**NIP. 19601006 199403 1 002**

Nomor : Istimewa Medan, Mei 2018  
Lampiran :  
Perihal : Skripsi  
Fitri Rohani

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN  
Sumatera Utara  
di  
Tempat

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Fitri Rohani  
NIM : 31143086  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Akal Sebagai Instrumen Belajar Manusia dalam Tafsir Al-Misbah

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

**PEMBIMBING I**



**Dr. Asnil Ajdah Ritonga, M.A**

**NIP. 19701024 199603 2 002**

**PEMBIMBING II**



**Ihsan Satrya Azhar, M.A**

**NIP. 19711510 200604 1 001**

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitri Rohani  
NIM : 31.14.3.076  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Akal sebagai Instrumen Belajar Manusia dalam Tafsir Al-

#### Misbah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila kemudian terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, Mei 2018

Yang membuat pernyataan

  
FITRI ROHANI

NIM. 31.14.3.086





## ABSTRAK



Nama : Fitri Rohani  
NIM : 31143086  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Pembimbing : 1. Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A  
2. Ihsan Satrya Azhar, M.A  
Judul : Akal sebagai Instrumen Belajar Manusia dalam Tafsir Al-Misbah

Kata Kunci : Akal, Instrumen Belajar, Al-Misbah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1). Penggunaan term-term akal dalam tafsir al-Mishbah, (2). Bagaimana Muhammad Quraish Shihab menguraikan makna *ya'qiluna* dalam tafsir Al-Mishbah, dan (3). cara Muhammad Quraish Shihab memaknai kata akal sebagai instrumen belajar manusia dalam tafsir Al-Mishbah.

Penelitian ini berupa penelitian kualitatif, dengan pendekatan *library research*. dan dengan metode analisis data menggunakan metode *tahlili*.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa term akal dalam tafsir al-Misbah, diantaranya menyebutkan kata *aqiluh* 1 kali, *ta'qiluun* 24 kali, *na'qiluun* 1 kali, dan *ya'qiluuna* 21 kali. dalam tafsirnya menjabarkan makna *ya'qiluna* dengan 5 tahap, pertama dengan akalnya diharapkan manusia mampu mengikat, dan menahan hawa nafsunya agar menjadi manusia yang seutuhnya, kedua dengan akal manusia akan dapat berfikir tentang hakikat suatu hal, ketiga dengan akal manusia akan dapat membina hawa nafsunya, keempat hadirnya akal dapat dijadikan alat untuk tetap bersyukur kepada Allah, dan yang kelima adalah *bertafakkur* dan *bertadzakkur* kepada Sang Pemberi akal, yaitu Allah SWT. Karena hakikat akal adalah untuk mengenal Allah SWT. Akal manusia selalu bekerja dan tidak pernah kenal lelah. Karena akal selalu berfikir untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan.

Mengetahui

Dosen Pembimbing II

Ihsan Satrya Azhar, M.A

NIP. 19711510 200604 1 001

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur selalu penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan taufik, rahmat, hidayah, serta inayah-Nya pada penulis. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpah curah kepangkuan beliau baginda Muhammad SAW. beserta keluarga, para sahabatnya dan para pengikutnya.

Karya skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Pendidikan (S.Pd) Bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dengan judul Akal sebagai Instrumen Belajar Manusia dalam Tafsir Al-Misbah.

Penulis menyadari sepenuhnya keterbatasan ilmu yang dimiliki, sehingga banyak kekurangan. Akan tetapi, merupakan suatu kehabagaian tersendiri karena atas bimbingan, arahan, bantuan, serta dukungan yang diberikan, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, antara lain :

1. Teristimewa ucapan terima kasih ditujukan kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda (Mesdi) dan Ibunda (Supriyati) yang dengan tulus dan ikhlas mendoakan, memberikan kasih sayang, memberi motivasi, dengan sabar mendengar keluh kesah dan selalu menjadi penyejuk hati, dan tak lupa pula

selalu memberi dukungan. Semoga Allah SWT. memeberikan kepada keduanya berupa pahala, pengampunan, dan kemuliaan di dunia dan akhirat kelak, serta selalu dalam lindungan Allah SWT.

2. Kepada atok (H. Syahrul Daulay), Bulek (Siti Hadijah Daulay), Om (Irham Taufik) serta seluruh keluarga besar saya yang telah banyak mendoakan, memotivasi saya, serta selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materil, semoga Allah SWT. senantiasa memberikan limpahan rahmat kepada keluarga besar penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Saudurrahman, M.Ag selaku rektor UIN Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
5. Seluruh pimpinan dan staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
6. Ibunda Dr. Asnil Aidah Ritongan, M.A selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara beserta segenapa jajarannya.
7. Ibunda Mahariah, M.Ag selaku Sekertaris Jurusan PAI, yang selalu memberikan saran dan bimbingan dalam setiap kesempatan sidang.
8. Ibunda Dr. Asnil Aidah Ritongan, M.A selaku pembimbing I, dan Ustadz Ihsan Satrya Azhar M.A selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
9. Bapak Prof. Dr. H. Djakfar Siddik, M.A dan Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag selaku Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan arahan kepada penulis selama berada di bangku perkuliahan.



10. Bapak dan Ibu dosen dari semester I-VII juga staf administrasi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, tanpa jasa mereka penulis tidak akan dapat melakukan gerakan apapun. Ilmu dan bantuan yang tidak terhitung nilainya sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada seluruh pihak Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah membantu penulis dalam penelitian ini.
12. Teristimewa untuk sahabat dan sekaligus keluarga dan rekan seperjuangan PAI-2 tercinta stambuk 2014 yang telah memberikan dukungan, senantiasa mendoakan satu sama lain, senantiasa berbagi dan berdiskusi dalam hal sekecil apapun, begitu banyak kenangan manis yang telah penulis lalui bersama, semoga jarak dan waktu tidak menjadi pemisah persahabatan dan kekeluargaan di antara kita. Semoga kita juga tetap menjadi sahabat dan keluarga hingga ke jannah-Nya kelak, amin ya rabbal 'alamin.
13. Kepada sahabat-sahabat PAI-4 dan kawan-kawan PAI Stambuk 2014 secara keseluruhan yang telah memberikan bantuan informasi dan semangat, saling mendoakan satu sama lain, telah membantu penyelesaian skripsi ini.
14. Seluruh teman-teman KKN dan PPL UIN SU yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
15. Kepada Syafril Gunawan, yang juga selalu memberi doa dan dukungan. Semoga Allah membalas kebajikannya.

Penulis

Fitri Rohani  
31143086

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. LatarBelakang .....	1
B. RumusanMasalah .....	5
C. TujuanPenelitian.....	5
D. ManfaatPenelitian.....	6
<b>BAB II KAJIAN LITERATUR .....</b>	<b>7</b>
A. KajianTeoritis.....	7
1. Pengertian Akal.....	7
2. Tingkatan Akal.....	11
3. Hikmah Pendidikan Akal .....	12
4. Pengertian Instrumen .....	12
5. Akal sebagai Instrumen Belajar .....	13
6. PengetianBelajar .....	16
7. PengetianManusia .....	18
B. Penelitian yang Relevan .....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
A. PendekatanPenelitian .....	25
B. Sumber Data.....	26
C. ProsedurPengumpulan Data .....	26
D. Analisa Data .....	28
E. Keabsahan Data.....	30
<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. TemuanUmum.....	32
1. GambaranUmumTafsir Al-Misbah .....	32
2. BiografiPengarangTafsir Al-Mishbah .....	39
3. Karya-Karya Muhammad QuraishShihab .....	44

B. Temuan Khusus.....	47
1. Akal dalam Tafsir Al-Misbah.....	47
2. Akal sebagai Instrumen Belajar dalam Tafsir Al-Misbah.....	71
C. Pembahasan.....	90

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>
-----------------------------	-----------

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Berbicara tentang manusia memang tidak akan pernah ada habisnya dan akan selalu menarik untuk diperbincangkan. Banyak aspek menarik yang dapat dikaji darinya. Salah satunya ketika berbicara tentang salah satu instrumen yang digunakan manusia dalam belajar, yaitu akal. Ketika mendengar kata akal, kira-kira apa yang ada di benak anda?

Tentu setiap orang mempunyai pemikiran yang berbeda-beda ketika mendengar kata akal. Dan perbedaan inilah yang membuat kajian tentang akal semakin menarik untuk dikaji nantinya. Jika biasanya akal disandingkan dengan kata wahyu, namun kali ini penulis menyandingkannya dengan belajar, dan yang melakukan proses pembelajarn itu sendiri, yakni manusia.

Islam menempatkan akal pada posisi yang sangat penting. Salah satu alasannya karena akal dapat digunakan manusia untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan. Tentu ilmu dan pengetahuan yang diperoleh manusia ini nantinya akan dipergunakan untuk mempertahankan eksistensinya di muka bumi dan tentu saja untuk keberlangsungan hidupnya.

Maka benarliah apa yang dikatakan Harun Nasution dalam bukunya yang berjudul *“Akal dan Wahyu dalam Islam”* yang dikatakan kaum teolog bahwa Islam mengartikan akal sebagai daya untuk memperoleh pengetahuan. Di samping memperoleh pengetahuan, akal juga mempunyai daya untuk membedakan antara

kebaikan dan kejahatan. Akal, dengan kata lain terutama bagi kaum *mu'tazilah* mempunyai fungsi dan tugas moral.<sup>1</sup>

Apabila akal dipergunakan sesuai dengan salah satu fungsinya yaitu memperoleh pengetahuan, maka sebagai makhluk yang berakal, sudah barang tentu manusia akan melibatkan akal dalam kegiatan sehari-harinya, terutama dengan kegiatan yang ada hubungannya dengan belajar. Ia juga akan menempatkan perkataan yang baik dan benar saat berinteraksi dengan lawan bicaranya. Dan tidak akan menyalahkan akal karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri.

Orang yang mampu menggunakan akalnyanya pada dasarnya adalah orang yang mampu mengikat hawa nafsunya, sehingga hawa nafsu tidak dapat menguasai dirinya, ia mampu mengendalikan diri dan akan dapat memahami kebenaran yang hakiki, karena seseorang yang dikuasai hawa nafsu akan mengakibatkan dirinya terhalang untuk memahami kebenaran dan kebaikan.<sup>2</sup>

Akal yang menjadi simbol keistimewaan, ketika dianugerahkan kepada manusia, bukanlah suatu bahan jadi yang siap pakai. Ketika manusia dilahirkan, akal yang menyertainya masih berupa potensi dasar yang termasuk dalam kategori untuk diberdayakan dan belum aktual.<sup>3</sup> Itu artinya masih sangat dibutuhkan sebuah proses agar potensi bawaan ini dapat dijadikan sarana belajar bagi manusia.

Hakikat sesungguhnya dalam mengaktualkan akal, manusia memerlukan proses yang panjang, yakni dengan suatu proses, yaitu pendidikan. Hal ini tentu saja sangat dibutuhkan, agar tidak terjadi kesalahan dalam mengoptimalkan fungsi akal

---

<sup>1</sup>Harun Nasution, (1986), *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, hal. 12.

<sup>2</sup>Asnil Aidah Ritonga dan Irwan, (2013), *Tafsir Tarbawi*, Bandung : Citapustaka Media, hal.

<sup>3</sup>Ibid. hal. 282.

ini. Karena Islam telah memberikan pandangan yang sangat menarik untuk memfungsikan akal sebagaimana mestinya.

Hal yang sedemikian kompleks ini, membuat dunia pendidikan secara sistematis harus berupaya mengarahkan manusia agar memiliki dan membangun keterampilan untuk dapat membawanya kepada kebaikan, dan menjauhkannya dari mempergunakan alat (akal) yang dapat membawa kepada keburukan, yaitu hawa nafsu, karena nafsu yang tidak terkontrol dengan baik dan benar akan benar-benar membawa manusia pada kerugian.<sup>4</sup>

Muhammad Quraish Shihab, merupakan salah satu seorang penulis produktif yang telah menulis berbagai karya ilmiah. Ia juga merupakan salah satu ahli tafsir terkemuka di Indonesia, setelah Buya Hamka dan kawan-kawan. Tulisannya juga sangat berpengaruh di kalangan masyarakat luas, tidak hanya kaum intelektual saja.

Karyanya ada yang berupa artikel, majalah, maupun yang berbentuk buku. M. Quraish Shihab juga seorang penulis di berbagai wilayah kajian yang menyentuh berbagai permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Salah satu karyanya yang fenomenal adalah Tafsir al-Misbah.

Senada dengan arti dari al-Misbah yang berarti lampu, pelita, lentera, atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu memberi penerangan bagi mereka yang berada pada kegelapan. Demikian pula halnya dengan pemilihan tafsir al-Misbah sebagai bahan kajian pada penelitian ini, yang mana nantinya diharapkan oleh penulis agar penelitian ini dapat menjadi penerang, lentera, atau yang serupa dengan kata ini. Yaitu penerang bahwa dalam Alquran akal juga dapat dijadikan salah satu alat belajar bagi manusia. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S Ali-Imran: 190-191:

---

<sup>4</sup>Abuddin Nata, (2002), *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Tafsir Ayat-Ayat Tarbawy), Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 129.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاحْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ  
 قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا  
 سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.”<sup>5</sup>

Dengan demikian, amat penting untuk mengkaji secara kritis pandangan-Alquran yang berbicara tentang akal sebagai salah satu instrumen untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebagaimana yang nanti yang akan dibahas dan dituangkan dalam penelitian ini dalam tafsir al-Misbah. Dan perlu penulis tegaskan bahwa penelitian ini difokuskan untuk mengetahui akal sebagai instrumen belajar. Dan penulis hanya membatasi kajian tentang akal ini hanya pada kata “*ya’qiluna*”.

---

<sup>5</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, (2007), *Al-Quran Tajwid dan Terjemahannya*, Bandung: Syamil Quran, hal. 75.



## B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka timbul beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apa saja istilah-istilah akal yang digunakan Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah ?
2. Bagaimana Muhammad Quraish Shihab menguraikan makna *ya'qiluna* dalam tafsir al-Mishbah ?
3. Bagaimana cara Muhammad Quraish Shihab memaknai kata akal sebagai instrumen belajar manusia dalam tafsir Al-Mishbah?

## C. Tujuan Penelitian

Berpijak dari permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui istilah-istilah akal yang digunakan Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah.
2. Untuk mengetahui bagaimana Muhammad Quraish Shihab menguraikan makna *ya'qiluna* dalam tafsir al-Mishbah.
3. Untuk mengetahui bagaimana cara Muhammad Quraish Shihab memaknai kata akal sebagai instrumen belajar manusia dalam tafsir Al-Mishbah.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat secara teoritis**

- a. Untuk menambah khazanah keilmuan mengenai akal sebagai instrumen belajar manusia dalam tafsir al-Mishbah.
- b. Untuk memahami pandangan Muhammad Quraish Shihab mengenai akal sebagai instrumen belajar manusia dalam tafsir al-Mishbah.
- c. Sebagai bahan relevansi bagi penelitian yang sejenis.

### **2. Manfaat secara praktis**

- a. Agar manusia dapat memfungsikan akal sebagaimana diharapkan Alquran untuk kesejahteraan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat.
- b. Upaya penyadaran bagi intelektual muslim yang mempunyai spesialisasi dalam bidang pendidikan.
- c. Menambah dan membuka wawasan penulis mengenai akal sebagai instrumen belajar manusia dalam tafsir Al-Mishbah.

## BAB II

### KAJIAN LITERATUR

#### A. Kajian Teoritis

##### 1. Pengertian Akal

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan akal sebagai daya pikir untuk memahami sesuatu hal. Akal juga diartikan dengan pikiran, jalan atau cara melakukan sesuatu, dan daya upaya pada makhluk hidup.<sup>6</sup>

Arti asli dari kata *'aqala* kelihatannya adalah mengikat dan menahan, dan orang yang *'aqil* di zaman jahiliah, yang dikenal dengan *hamiyyah* atau darah panasnya, adalah orang yang mampu dan dapat menahan amarahnya, dan karena itu ia dapat mengambil sikap dan tindakan yang berisi kebijaksanaan dalam segala hal.<sup>7</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, akal dibatasi dalam dua makna. yang pertama, kata *'aql* diartikan sebagai pengetahuan tentang hakikat sesuatu, di mana ia sebagai sifat dari ilmu yang bertempat di hati. Makna kedua akal adalah bagian kedua dari manusia yang memiliki kemampuan untuk menyerap ilmu pengetahuan dan di dalam hati (*al-qalb*) itu sendiri<sup>8</sup>

Akal menurut pendapat para filsuf Islam merupakan salah satu daya dari jiwa (*al-nafs* atau *al-ruh*) yang terdapat dalam diri manusia.<sup>9</sup> *'Aql* adalah pengetahuan yang dapat dikategorikan ke dalam tiga bagian, yaitu:

- 1) Pengetahuan yang bersifat aksiomatis (*al-'ulum al-dharuriyyah*) yang dengan sendirinya muncul dalam diri manusia pada saat dia mencapai usia tertentu.

---

<sup>6</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, (2007), ed. 3, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, hal. 18.

<sup>7</sup>Harun Nasution, *op. cit.*, hal. 6-7.

<sup>8</sup>Al-Ghazali, (2002), *Manajemen Hati*, Surabaya: Pustaka Progresif, hal. 88.

<sup>9</sup>Ris'an Rusli, (2014), *Toelogi Islam: Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-Tokohnya*. Jakarta: Prenada Media Group, hal. 168.

- 2) Pengetahuan yang didapatkan melalui pengalaman dan interrelasi dengan lingkungan. Pengetahuan jenis ini bertambah sejalan dengan pertambahan pengalaman seseorang.
- 3) Pengetahuan yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan mengendalikan diri dan hawa nafsu yang dimilikinya, sehingga tidak lagi terjebak dengan kesenangan-kesenangan yang pada akhirnya berakibat buruk.<sup>10</sup>

Lafaldz '*aql* berasal dari kata *aqala- ya'qilu* yang berarti *habasa* menahan, mengikat, berarti juga '*ayada* (mengokohkan), serta arti lainnya adalah *fahima* (memahami). Lafaldz '*aql* disebut juga *al-qalb* (hati). Disebut '*aql* (akal) karena akal itu mengikat pemiliknya dari kehancuran, sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Maka orang yang berakal ('*aqil*) adalah orang-orang yang dapat menahan amarahnya di waktu yang tepat dan mengendalikan hawa nafsunya, karena dapat mengambil sikap dan tindakan yang bijaksana dalam menghadapi segala persoalan yang dihadapinya.<sup>11</sup>

Bagi Ibnu Khaldun, akal fikir adalah potensi psikologi fundamental dalam belajar bagi manusia, pandangan ini sejalan dengan wawasan Alquran. Dalam Alquran dijumpai perkataan yang berasal dari kata '*aql* tidak kurang dari 49 kata di berbagai ayat. Kesemuanya dalam bentuk *fi'il* (kata kerja aktif). Di samping itu terdapat pula kata-kata lainnya yang semakna dengan akal.

Kata akal yang sudah menjadi kata Indonesia yang berasal dari kata *al-'aql* dalam bentuk kata benda abstrak, Alquran tidak menggunakan ungkapannya dalam banyak kata benda abstrak tersebut. Alquran menggunakannya dalam bentuk kata kerja aktif, yakni : '*aqaluhu, na'qilu, ya'qiluha*, masing-masing dijumpai dalam satu

---

<sup>10</sup>Hasan Asari, (2012), *Penukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*, Medan: IAIN Press, hal.62-63.

<sup>11</sup>Asnil Aidah Ritonga dan Irwan, *op. cit.*, hal. 248.

ayat, kata *ta'qiluha*, masing-masing dijumpai dalam satu ayat, kata *ta'qilun* didapati pada 24 ayat, dan *ya'qiluna* disebut dalam 21 ayat.

Semua kata tersebut mengandung makna memahami atau berfikir. Penggunaan kata akal dalam bentuk kata kerja aktif ini menunjukkan bahwa *al-'aql* merupakan salah satu potensi psikologik manusia yang paling fundamental dan yang paling besar fungsinya dalam proses belajar dan aktivitas manusiawi lainnya.

Sejalan dengan pandangan Islam, akal mempunyai pengertian tersendiri. Ia berbeda dengan pengertian pada umumnya. Dalam pengertian Islam, akal tidaklah otak, tetapi akal adalah daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia, daya yang sebagaimana digambarkan dalam Alquran, memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya. Akal dalam pengertian inilah yang dikontraskan dengan wahyu yang membawa pengetahuan dari luar diri manusia, yaitu Tuhan.

Pengertian tersebut melihat dari asal kata akal yang berasal dari bahasa Arab *al-'aql*. Dalam bahasa Indonesia orang mengidentikkan dengan fikir atau fikiran. Menurut etimologi Arab, arti akal mula-mula “mengikat” (menahan) dan “membedakan”. Dalam rangka itu orang menghubungkan, bahwa akal mempunyai tenaga yang menahan diri makhluk yang memilikinya dari perbuatan jahat, membedakan nya dari makhluk-makhluk lain.

Menurut Harun Nasution sebagaimana dikutip Warul Walidin dalam bukunya yang berjudul “*Konstelasi Pemikiran Ibnu Khaldun*”, kata akal sudah menjadi bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab sendiri ditemui ditemui arti mengikat dan menahan. Mengikat antara *al-fikr*, perasaan (*al-widjan*) dan kemauan (*al-iradah*). Bila tidak ada

kaitan, berarti tidak ada akal itu. Ketiga eksponen itu tidak satu sama lain tidak dapat dipisahkan, jika dipisahkan bukan lagi berfungsi sebagai akal.<sup>12</sup>

Alquran berulang-ulang menggerakkan dan mendorong perhatian manusia dengan bermacam cara, supaya manusia mempergunakan akalnyanya. Secara tegas, perintah mempergunakan akal dan ada pula berupa pertanyaan, mengapa seseorang tidak mempergunakan akalnyanya. Selanjutnya diterangkan pula, bahwa segala benda di langit dan di bumi menjadi bukti kebenaran tentang kekuasaan, kemurahan dan kebijaksanaan Tuhan, hanya oleh kaum yang mempergunakan akalnyanya hal ini dapat dimengerti dan dipahami.

Dengan akalnyanya yang tajam, manusia dapat berfikir dan menimbang, membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, salah dan benar, mudarat dan manfaat, laba dan rugi, dan seterusnya. Juga dapat mencari jalan dan daya upaya untuk menghindari bahaya dan mengatasi kesulitan.<sup>13</sup>

Dengan demikian akal yaitu daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, bagaimana akal itu memikirkan apa yang telah Allah ciptakan di alam semesta ini, serta dorongan moral yang menghalangi manusia terjerumus ke dalam dosa dan kesalahan, juga daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah.

## 2. Tingkatan Akal

Karena fungsinya yang begitu kompleks, Ibn Khaldun sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Kosim dalam bukunya yang berjudul *“Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun: Kritis, Humanis, dan Religius”* mengemukakan ada tiga tingkatan berjenjang dalam proses berfikir, yang melibatkan kegiatan akal, yaitu:

---

<sup>12</sup>Warul Walidin, (2003), *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun*, Nanggroe Aceh Darussalam: Yayasan Nadiya, hal. 190-191,

<sup>13</sup>Fachruddin Hs, (1992), *Ensiklopedia Al-Qur'an-Jilid I (A-L)*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hal. 73.

- a. *Al-aql at-tamyizy* atau akal pemilah. Tingkatan pertama ini merupakan pemahaman intelektual manusia terhadap segala sesuatu yang ada di luar alam semesta.
- b. *Al-‘aql at-tajriby* atau akal eksperimental. Tingkatan proses berfikir yang kedua ini adalah pikirang yang melengkapi manusia dengan ide-ide perilaku yang dibutuhkan dalam pergaulan dengan orang lain.
- c. *Al-‘aql al-nazhariy* atau akal kritis/spekulatif. Tingtan proses terakhir ini merupakan pikiran yang melengkapi manusia dengan pengetahuan (*‘ilm*) atau pengetahuan hipotesa (*zhan*) mengenai sesuatu yang berada di belakang persepsi indra tanpa tindakan praktis yang menyertainya. Inilah tingkatan tertinggi dari kegiatan akan pada manusia.<sup>14</sup>

### 3. Hikmah Pendidikan Akal

Secara substansif, pendidikan telah mengantarkan manusia pada derajat kemanusiaan yang paling tinggi jika dibandingkan dengan makhluk lainnya. Hal ini ditandai dengan kemampuan manusia menguasai ilmu dan pengetahuan, kebudayaan dan peradaban. Proses edukatif ini semata-mata karena kemampuan akal yang sangat berperan dalam diri manusia, sehingga pembinaan, bimbingan dan pendidikan, menjadi sebuah keharusan. Adapun hikmah/manfaat dengan adanya pendidikan akal dalam Islam adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan akal menjadikan akal yang tadinya baru berbentuk potensi dasar, yang perlu diaktualkan dan berkembang dengan sewajrnya, dengan pendidikan ia menjadi berkualitas.
- b. Orang yang akalnya terdidik dengan baik, pikirannya menjadi matang, bermuatan ilmu, sehingga dapat dengan mudah menemukan kebenaran dan keberkahan dari Allah.
- c. Pendidikan anak menjadikan anak mampu berfikir logis, analitis dan inovatif bertanggung jawab kemampuan berfikirnya (independen).

---

<sup>14</sup>Muhammad Kosim, (2012), *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun: Kritis, Humanis dan Religius*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hal. 43-44.



- d. Pendidikan akal akan mengantarkan orang menjadi yakin akan kebenaran adanya dan keilmuan.<sup>15</sup>

#### 4. Pengertian Instrumen

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), mengartikan instrumen dengan alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Lorens Bagus, instrumen diartikan sebagai alat. Ia menggunakan istilah alat untuk menyebut sistem filsafatnya. Dengan mengunggulkan instrumen dan alat atas tujuan, serta memandang ide-ide sebagai instrumen tindakan.<sup>17</sup>

Hal yang senada juga didefinisikan oleh Sastra Pradja, yang mendefinisikan instrumen sebagai alat.<sup>18</sup> Dalam sebuah artikel, instrumen diartikan sebagai suatu alat yang memenuhi persyaratan tertentu, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu objek.<sup>19</sup> Memang dari beberapa literatur yang penulis sertakan di sini, definisi tentang instrumen mengarah kepada suatu penelitian. Yang mana instrumen diartikan sebagai alat pengumpul data.

Menurut Arikunto, pengertian instrumen adalah alat bantu yang dipilih digunakan oleh seseorang dalam suatu kegiatan tertentu, agar kegiatan yang dilakukannya berjalan secara sistematis dan dapat dipermudah olehnya.<sup>20</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian instrumen adalah sebuah alat yang digunakan oleh manusia untuk mempermudah dalam mencapai tujuan tertentu dan sebagai alat belajar pada manusia.

---

<sup>15</sup> Asnil Aidah Ritonga dan Irwan, *op.cit.*, hal. 290-291.

<sup>16</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *op.cit.*, hal. 437.

<sup>17</sup> Lorens Bagus, (1996), *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, hal. 355.

<sup>18</sup> Sastra Pradja, (1981), *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usana Offset Printing, hal. 225.

<sup>19</sup> <https://disnawati.wordpress.com/2012/03/06/pengertian-fungsi-dan-jenis-jenis-instrumen-dalam-pendidikan-1>

<sup>20</sup> Arikunto, Suharsimi, (2014), *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 134.

## 5. Akal Sebagai Instrumen Belajar

Upaya pendidikan akal adalah dalam rangka memenuhi kesejahteraan kehidupan rohaniah manusia dan tentunya hal ini menjadi tujuan utama. Banyak ahli pendidikan yang telah merumuskan konsep pendidikan akal. Abdullah Nasih Ulwan menyatakan sebagaimana yang dikutip oleh Asnil Aidah dan Irwan, dalam buku yang berjudul “Tafsir Tarbawy” “Pendidikan rasio (akal) adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu agama, kebudayaan, dan peradaban.

Pendidikan akal juga berfungsi untuk memahami hal yang nonempirik, seperti *makrifat* kepada Allah SWT. Akal dapat dijadikan sebagai salah satu instrumen belajar manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Dikatakan akal dijadikan sebagai instrument belajar manusia, hal ini ditujukan untuk menjadikan akal yang berkulitas, sehingga potensi-potensi dasarnya berkembang dengan sempurna.<sup>21</sup>

Hasan Langgulung sebagaimana dikutip Asnil Aidah Ritonga dan Irwan dalam bukunya yang berjudul “*Tafsir Tarbawy*”, memberikan beberapa konsep tentang akal sebagai instrumen belajar, yaitu:

- a. Mempersiapkan rumah tangga dengan segala macam perangsang intelektual dan budaya. Diantara berbagai perangsang ini adalah permainan-permainan yang mendidik seperti, gambar-gambar, buku-buku, dan majalah-majalah yang yang menyebabkan anak-anak gemar menelaah kandungan teks-teks tersebut. Dengan demikian ia akan dengan mudah bersedia membaca sebelum ia belajar membaca dan menulis.
- b. Membiasakan anak-anak secara umum berfikir secara logis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi dan memberi contoh yang baik dan praktek dalam pemikiran.

---

<sup>21</sup>Ibid, hal. 302 .

- c. Membisakan mereka mengaitkan akibat-akibat dengan sebab-sebabnya dan pendahuluan beserta kesimpulannya, tentu saja hal ini bersifat sederhana sesuai dengan tingkatan usia anak.
- d. Membiasakan berfikir objektif, berfikir positif, dan pengambilan keputusan yang sederhana.<sup>22</sup>

Selain pendapat di atas, Muhammad Nur Abdul Hafizh sebagaimana yang dikutip Asnil Aidah Ritonga dan Irwan dalam buku yang berjudul “*Tafsir Tarbawy*”, memberikan beberapa konsep mengenai akal sebagai instrumen belajar yang diuraikannya secara singkat, yaitu:

- a. Akal (intelektual) anak dibiasakan untuk menanamkan kecintaan pada ilmu. Rasulullah Muhammad SAW. dan para sahabatnya menekankan akan pembinaan ini agar anak sedini mungkin mencintai ilmu. Karena dengan cinta anak akan senang belajar dan dari senang belajar akal yang dimiliki anak akan terbiasa dan dengan mudah menerima ilmu.
- b. Membiasakan dan membimbing anak menghafal sebagian ayat Alquran dan hadis. Ini penting karena keduanya merupakan sumber pengetahuan yang akan menerangi akal dan mampu berfikir dengan petunjuk Allah SWT.
- c. Mengajarkan anak bahasa Arab. Karena bahasa Arab adalah kunci dari segala pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang diri dan Tuhan.
- d. Menyediakan perpustakaan sederhana di rumah untuk membantu pembinaan akal (intelektual) anak.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Ibid, hal. 303.

<sup>23</sup>Ibid, hal 304.

## 6. Pengertian Belajar

Proses belajar dan pembelajaran adalah sebuah keharusan bagi manusia dalam kehidupan. Berbagai fenomena yang terjadi di alam raya ini akan terungkap kepermukaan bila dilakukan dengan jalan belajar. Belajar dalam pengertian ini tentunya dalam pengertian yang luas.<sup>24</sup>

Paling tidak ada dua istilah yang digunakan Alquran yang berkonotasi belajar, yaitu *ta'allama* dan *darasa*. *Ta'allama* secara harfiah dapat diartikan dengan “menerima ilmu sebagai akibat dari suatu pengajaran”. Sedangkan *darasa* yang berangkat dari ungkapan “*darasa al-daru*” yang semakna dengan *darastu al-'ilma* sama artinya dengan *tamawaltu athrahu bi al-hifzi* (saya memperoleh bekasnya dengan menghafal). Berangkat dari ungkapan tersebut, maka belajar dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pencarian ilmu, di mana hasilnya berbekas dan berpengaruh terhadap orang yang mencarinya.<sup>25</sup>

Menurut Winkel sebagaimana yang dikutip Yatim Riyanto dalam bukunya “*Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*”, belajar adalah suatu aktifitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan- pemahaman, keterampilan, dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat secara relative konstan dan berbekas.<sup>26</sup>

Menurut Slameto sebagaimana yang dikutip Mardianto dalam buku yang berjudul “*Psikologi Belajar*”, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan,

---

<sup>24</sup>Chanifudin, (2016), Potensi Belajar dalam Al-Qur'an Telaah Surat An-Nahl: 78, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 05, hal. 1411.

<sup>25</sup>Kadar M Yusuf, (2013), *Tafsir Tarbawy*, Jakarta: Amzah, hal. 34-37.

<sup>26</sup> Yatim Riyanto, (2012), *Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal. 5 .

sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>27</sup>

Belajar merupakan kodrat hakiki bagi manusia, oleh karenanya belajar adalah peristiwa yang tidak dapat dihindari dan bersifat fungsional dalam system hidup dan kehidupan manusia. Belajar adalah masalah setiap manusia. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran serta sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar. Ia tidak hanya berlangsung di lembaga pendidikan formal, tetapi dapat terjadi di berbagai tempat. Dalam bentuk formal ataupun nonformal.<sup>28</sup>

Pada hakikatnya belajar diartikan sebagai proses membangun makna atau pemahaman terhadap informasi dan pengalaman. Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri ataupun bersama orang lain. Proses itu disaring dengan persepsi, pikiran (pengetahuan awal), dan perasaan. Belajar juga merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Artinya, selama dalam proses pembelajaran itu adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang yang sangat penting.

Selain itu belajar merupakan salah satu langkah positif yang harus ditempuh manusia untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya.<sup>29</sup> Maka benarlah yang dikatakan oleh Haidar Putra Daulay dalam bukunya yang berjudul “*Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*” bahwa manusia adalah makhluk yang membutuhkan pendidikan dan jelas sekali bahwa manusia tidak akan berdaya tanpa pendidikan.

---

<sup>27</sup> Mardianto, (2014), *Psikologi Belajar*, Medan: Perdana Publishing, hal. 45.

<sup>28</sup> Haidar Putra Daulay, (2009), *Mendidik Mencerdaskan Bangsa*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 203.

<sup>29</sup> Chanifudin, (2016), Potensi Belajar dalam Al-Qur'an Telaah Surat An-Nahl: 78, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 05, Juli 2016, hal. 1412.

Potensi yang terpendam pada diri manusia tidak mungkin diwujudkan tanpa lewat pendidikan. Disinilah letak hakikat memanusiakan manusia.<sup>30</sup>

Dari beberapa penejelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan syarat mutlak untuk menjadi pandai dan paham dalam semua hal, baik dalam ilmu pengetahuan maupun dalam hal bidang keterampilan atau kecakapan.

## 7. Pengertian Manusia

Menurut Islam, manusia adalah ciptaan Allah, ia tidaklah muncul dengan sendirinya atau berada oleh dirinya sendiri. Alquran surah al-‘Alaq ayat 2 menjelaskan bahwa manusia itu dicipta Tuhan dari segumpal darah. Alquran surah at-Thariq ayat 5 menjelaskan bahwa manusia dijadikan oleh Allah. Alquran surah ar-Rahman ayat 3 menjelaskan bahwa ar-Rahman (Allah) itulah yang menciptakan manusia. Masih banyak lagi ayat Alquran yang menjelaskan bahwa yang menjadikan manusia adalah Tuhan, jadi manusia adalah ciptaan Allah.

Pandangan tentang kemakhlukan manusia cukup menggambarkan hakikat manusia. Manusia adalah makhluk (ciptaan) Tuhan, inilah salah satu hakikat wujud manusia. hakikat wujudnya yang lain adalah bahwa makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan.

Manusia adalah makhluk yang berkembang karena dipengaruhi pembawaan dan lingkungan, adalah salah satu hakikat wujud manusia. Dalam perkembangannya, manusia itu cenderung beragama, inilah hakikat wujud manusia itu juga. Manusia mempunyai banyak kecenderungan, ini disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu

---

<sup>30</sup>Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, (2013), *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hal. 224.

kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat. kecenderungan beragama termasuk ke dalam kecenderungan menjadi baik.

Dalam Alquran “manusia” diungkapkan dengan menggunakan istilah yang bermacam-macam, diantaranya: *al-basyar*, *al-ins*, dan *al-insan*. Masing-masing istilah tersebut dicantumkan dengan frekwensi yang bervariasi. Keseluruhan kata tersebut berguna untuk menjelaskan manusia secara proporsional menurut pandangan Alquran.<sup>31</sup>

*Al-basyar* secara bahasa berarti fisik manusia. Manusia disebut dengan *al-basyar* menurut Muhammad Quraish Shihab adalah karena kulitnya nampak dengan jelas yang berbeda dengan kulit binatang yang ditutupi dengan bulu-bulu.<sup>32</sup> Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, manusia adalah keturunan Adam dan Hawa, makhluk Tuhan yang sempurna, berakal dan berbudi.<sup>33</sup>

#### a. Konsep Alquran tentang *Abd*

Manusia itu hakikatnya adalah turunan dari manusia pertama yang bernama Adam, karena itulah disebut Bani Adam (keturunan Adam). Jawaban ini tentu tidak salah, tetapi ada rahasia yang sangat agung kenapa Allah menyebut manusia sebagai Bani Adam. Ditegaskan oleh Allah Swt. dalam Q.S al-Isra’: 70:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَلَدِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

“Dan Sesungguhnya Telah Kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan.”<sup>34</sup>

<sup>31</sup> Ahmad Tafsir, (2013), Ilmu Pendidikan islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal 49-60.

<sup>32</sup> Salminawati, (2011), *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*, Bandung: Ciptamedia Perintis, hal 34-35.

<sup>33</sup> Sigit Daryanto, (1998), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya :Apollo, hal 392.

<sup>34</sup> Op. Cit, Kementrian Agama Republik Indonesia, hal. 289.



Alquran merupakan kalam yang agung, karena itu pemilihan katanya pun sangat selektif dan tentu saja sangat sesuai dengan tuntutan alur kalam. Pada ayat di atas Allah secara tegas mengatakan bahwa Dia memuliakan anak Adam dengan memberi mereka akal, bisa berbicara, bisa menulis, bisa membedakan mana yang baik mana yang buruk, dan bentuk tubuh yang baik.

Manusia juga dimuliakan oleh Allah dengan memberi mereka pendengaran, penglihatan, dan hati. Di mana ketiganya merupakan modal yang berharga untuk memahami segala hal, kemudian mengambil manfaat dari hal tersebut. Selain itu tiga alat ini merupakan modal dalam membedakan segala sesuatu, mengetahui manfaatnya, mengetahui keistimewaan serta kemudaratannya. Baik untuk urusan dunia maupun akhirat.

#### **b. Konsep Alquran tentang *Insan***

Penggunaan kata *al-insan* pada umumnya digunakan pada keistimewaan manusia penyandang predikat khalifah di muka bumi, sekaligus dihubungkan dengan proses penciptaannya. Keistimewaan tersebut karena manusia merupakan makhluk psikis, di samping makhluk psikis yang memiliki potensi dasar, yaitu fitrah akal dan *qalbu*. Potensi ini menempatkan manusia sebagai makhluk Allah Swt yang mulia dan tertinggi dibandingkan makhluk-Nya yang lain. Kata *al-insan* juga menunjukkan pada proses kejadian manusia, baik proses penciptaan Adam maupun proses manusia pasca Adam di alam rahim yang berlangsung secara utuh dan berproses.<sup>35</sup>

*Al-insan* memiliki arti melihat, mengetahui, dan meminta izin. Istilah ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan menalar dan berpikir disbanding dengan makhluk lainnya. Manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang

---

<sup>35</sup> Op.Cit, Asnil Aidah dan Irwan, hal. 10-102

dilihatnya, mengetahui yang benar dan yang salah serta meminta izin ketika menggunakan sesuatu yang bukan miliknya.

Manusia dalam istilah ini merupakan makhluk yang dapat dididik, memiliki potensi yang dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Manusia adalah makhluk sosial, ia diciptakan sebagai makhluk yang bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita, kemudian berkembang biak menjadi suku bangsa dan saling mengenal.<sup>36</sup>

### c. Konsep Alquran Tentang *al-Basyar*

Kata *al-basyar* disebut 36 kali dalam 36 ayat<sup>37</sup> dan digunakan untuk menyebut manusia dalam pengertian lahiriah. Kata *al-basyar* terkadang digunakan untuk kulit manusia. Pengertian tersebut tampak bahwa kata *basyar* dalam Alquran menunjuk pada gejala umum yang tampak pada fisiknya, atau lahiriahnya yang secara umum satu dengan yang lainnya mempunyai persamaan-persamaan.

Pengertian *basyar* tidak lain adalah manusia dalam kehidupannya sehari-hari, yang berkaitan dengan aktivitas lahiriahnya, yang dipengaruhi oleh dorongan kodrat alamiahnya, seperti makan, minum, dan kegiatan lainnya dan akhirnya mati mengakhiri kegiatannya.

Penggunaan kata *insan* dan *basyar* dalam Alquran jelas menunjukkan konteks dan makna berbeda, meskipun sama-sama menunjukkan pada pengertian manusia. Manusia dalam konteks *insan* adalah manusia yang memerankan diri sebagai subjek kebudayaan dalam pengertian ideal. Adapun kata *basyar* menunjukkan pada manusia yang berbuat sebagai subjek kebudayaan dalam pengertian material yang terlihat pada aktivitas fisiknya.

---

<sup>36</sup>Ibid, hal. 102

<sup>37</sup>Muhammad Fu'ad Abd al-Baqiy, (1992), *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Lebanon: DA al-Fikr, hal. 594.

*Insan-basyar* pada hakikatnya adalah manusia sebagai kesatuan yang membentuk kebudayaan dalam yang prosesnya memerlukan pendidikan. Tanpa adanya kegiatan pendidikan, maka potensi manusia sebagai makhluk budaya tidak dapat dilaksanakan.<sup>38</sup>

Abbas Mahmud El-Aqqad sebagaimana yang dikutip oleh Syahminan Zaini dalam bukunya yang berjudul “*Mengenal Manusia Lewat Alquran*” telah merumuskan pandangan Alquran tentang manusia dengan amat baik sekali. Alquran dan sunnah kata beliau mendefinisikan manusia sebagai berikut: “Manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab, yang diciptakan dengan sifat-sifat ketuhanan”. Definisi ini mengandung tiga unsur pokok, yaitu:

- Manusia sebagai ciptaan Allah
- Manusia bertanggung jawab atas segala tingkah lakunya, yang menurut Alquran akan dipertanggung jawabkan nanti di hadapan Tuhan di akhirat.
- Manusia diciptakan dengan sifat-sifat ketuhanan.<sup>39</sup>

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai kelebihan dan keistimewaan di banding makhluk lain. Salah satu kelebihan dan keistimewaan itu adalah adanya potensi untuk berfikir. Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan masyarakat, tantangan dan tuntutan tidak pernah jeda. Terus mengalami peningkatan sejalan dengan perkembangan dan pertumbuhan budaya sebuah masyarakat yang menuntut adanya inovasi, terobosan-terobosan, produk-produk karya cipta, model-model dan

---

<sup>38</sup>Abuddin Nata, (2016), *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: PT Pranada Media Group, hal. 60.

<sup>39</sup>Syahminan Zaini, (1984), *Mengenal Manusia Lewat Al-Qura'n*, Surabaya: PT Bina Ilmu, hal. 6.

solusi-solusi baru, berbeda, unik dan unggul. Manusia menuntut lebih dan lebih dari untuk hari esok dibanding hari ini.<sup>40</sup>

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Anisatul Ainiah dengan Nim 3103119 yang berjudul *“Konsep Akal dalam Tafsir al-Mishbah dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam”*. Ia melakukan penelitian ini pada tahun 2013 yang lalu di Institusi Agama Islam Negeri Walisongo. Hasil penelitian yang dilakukannya menjadi salah satu bahan penelitian yang relevan menurut saya. Dan dengan hasil penelitian yang menghasilkan suatu konsep akal dalam tafsir al-Misbah.

Annisatul Ainiah menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa konsep akal dalam tafsir al-Misbah dijelaskan antara lain akal kaitan dengan keimanan, kitab suci, memahami tanda-tanda kebesaran Allah, memahami alam semesta dan seisinya, hukum moral dan kaitannya dengan shalat. Dengan akalnya manusia diharapkan mampu mengikat, menahan hawa nafsunya. Akal juga yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk yang paling sempurna di dunia ini sesuai dengan Q.S at-Tin: 4. Fungsi akal salah satunya adalah untuk bertafakkur dan berdzikir kepada Allah SWT. sesuai dengan Q.S Ali-Imran: 190-191. Dan juga untuk memahami dan menggambarkan sesuatu yang ada di alam semesta ini sesuai dengan Q.S an-Nahl: 10-12.

Ia juga menjelaskan bahwa akal manusia selalu bekerja dan tidak pernah kenal lelah.

Karena akal selalu berfikir untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Ilmu

---

<sup>40</sup>Chanifudin, *Potensi Belajar dalam Al-Qur'an Telaah Surat An-Nahl: 78*, dalam Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 05, Juli 2016, hal. 1411.

pengetahuan butuh kecerdasan akal manusia, dan manusia butuh pendidikan Islam, supaya dalam aktivitas hidup dan kehidupan dapat tercipta sesuatu yang baik.<sup>41</sup>

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wahdini dengan Nim 10510028 dan penelitiannya yang berjudul “*Peran Akal Terhadap Tindakan Pemikiran Imam al-Ghazali*” pada tahun 2015 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Setelah dilakukan pembahasan oleh Wahdini, hasil penelitian ini merujuk pada pembahasan akal terhadap tindakan dalam pemikiran Imam al-Ghazali, maka ada beberapa poin penting yang dapat saya uraikan kali ini.

Pertama, akal merupakan bagian dari keempat substansi esensial metafisika manusia yang sangat berperan penting dalam terwujudnya suatu tindakan baik, benar dan terpuji. Kedua, tindakan baik atau buruk itu dalam realitas masyarakat yang menjadi ukurannya adalah etika budaya yang disepakati oleh masyarakat tertentu.

Oleh karena hal itu, Imam al-Ghazali mencoba mengkonsitenkan kebenaran akal terhadap makna dan mencoba melepaskan kebenaran akal dari perbedaan tindakan sebagai simbol dengan metode etika religius. Etika religius di sini adalah sebuah pengetahuan atau tindakan-tindakan berdasarkan hati nurani dan tidak melibatkan adat istiadat atau moralitas suatu masyarakat tertentu.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Ibid, hal. 77.

<sup>42</sup>Wahdini, (2015), *Peran Akal Terhadap Tindakan Pemikiran Imam al-Ghazali*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, hal. 63-64.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor mendefenisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.<sup>43</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis pendekatan kepustakaan (*library research*). Menurut Afifuddin dalam buku Metode Penelitian Kualitatif, yang dimaksud dengan *library research* adalah suatu teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi melalui bantuan berbagai macam materi, baik buku, surat kabar, majalah, jurnal, dan beberapa tulisan lain yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan suatu penelitian<sup>44</sup> karena yang dijadikan objek kajian adalah karya literatur berupa kitab tafsir al-Mishbah Kesan, Pesan, dan Keserasian al-Qur'an karangan Muhammad Quraish Shihab.

Adapun alasan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Hal ini sesuai dengan salah satu ciri penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis, yang memiliki makna terlihat dari cara seorang peneliti mengumpulkan dan merekap data yang bukan dicatat dalam bentuk angka, namun penjelasan sejelas-jelasnya dan sedalam-dalamnya<sup>45</sup>. Hal ini juga dikarenakan peneliti berusaha memahami pembahasan ayat-ayat Alquran mengenai akal sebagai alat yang digunakan manusia dalam belajar. Adapun sebagai tambahan, penulis dalam memahami data-data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan metode tahlily, yakni suatu metode atau upaya sistematis dalam

---

<sup>43</sup>Lexy J. M, (2014), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 3.

<sup>44</sup>Afifuddin, (2009), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 111.

<sup>45</sup><https://pakarkomunikasi.com/jenis-metode-penelitian-kualitatif>

menjelaskan Alquran. Kemudian dijelaskan secara panjang lebar, luas dan mendalam terhadap kalimat-kalimat Alquran mulai dari ayat pertama, surah pertama Alquran sampai ayat terakhir, surat terakhir.<sup>46</sup>

## **B. Sumber Data**

Sumber penelitian ini adalah buku-buku yang membahas tentang Muhammad Quraish Shihab dan yang paling penting karyanya berupa buku yang berjudul “*Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*”. Yang mana nanti mencakup akal sebagai instrumen belajar, bagaimana akal itu dipergunakan sebagaimana mestinya, serta hal-hal yang nantinya akan mendukung akal itu berfungsi semaksimal mungkin.

## **C. Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan alat bantu bagi para peneliti. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Sunardi Suryabrata bahwa pengumpulan data merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang sedang diteliti.<sup>47</sup>

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan mencari dan mengumpulkan buku yang menjadi sumber data primer dan sekunder. Setelah data terkumpul maka dilakukan penelaahan dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data untuk bahan penelitian. Sumber data penelitian ini berasal dari sumber primer dan sumber sekunder, yaitu:

### **1. Sumber Data Primer**

Data primer merupakan data yang secara langsung diambil dari penelitian oleh peneliti secara individual maupun organisasi. Adapun data primer dari penelitian ini

---

<sup>46</sup>Asnil Aidah Ritonga dan Irwan, op.cit., hal vi.

<sup>47</sup>Iskandar, (2008), *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Perkasa Press, hal. 134.



diambil dari kitab tafsir al-Mishbah Kesan, Pesan, dan Keserasian al-Qur'an karya Muhammad Quraish Shihab.

## 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian. Peneliti mendapatkan data yang sudah jadi yang dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode. Baik secara komersial maupun non komersial.<sup>48</sup> Adapun data sekunder dari penelitian ini di ambil dari buku-buku yang sesuai dengan judul dan permasalahan penelitian ini. Seperti buku-buku yang membahas tentang karya Muhammad Quraish Shihab, juga buku-buku yang membahas tentang akal sebagai instrumen belajar manusia. Ada juga kumpulan jurnal, ensiklopedia, dan juga dokumen yang punya keterkaitan dengan masalah penelitian ini.

## D. Analisis Data

Miles and Huberman sebagaimana yang di kutip Sugiono dalam bukunya yang berjudul "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*", mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data dijelaskan sebagai berikut :

### 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan

---

<sup>48</sup>Masganti Sitorus, (2011), *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, hal.

gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>49</sup>

Terlebih dahulu peneliti mencari buku-buku yang berkaitan dengan ataupun yang membahas tentang Muhammad Quraish Shihab dan karya-karyanya. Setelah itu barulah peneliti mulai mencari bahan pendukung lainnya berupa jurnal, penelitian terdahulu, dan juga buku yang mendukung penelitian ini. Barulah setelah itu peneliti mulai mengerucutkan hal yang di anggap menjadi titik temu pembahasan penelitian ini.

## **2. Penyajian Data**

Penyajian data pada penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, teks yang bersifat naratif, bagan, dan hubungan antar kategori. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Senada dengan uraian di atas, hal selanjutnya yang peneliti lakukan adalah dengan menarasikan bahan yang telah di kumpulkan tadi untuk di deskripsikan. Dan menghubungkan hal-hal yang berhubungan satu sama lain untuk di bahas secara lebih dalam. Tentu saja hal ini dilakukan agar nantinya pembaca mudah memahami apa yang dimaksudkan.

## **3. Penarikan Kesimpulan**

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman sebagaimana yang di kutip Sugiono dalam bukunya yang berjudul “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan

---

<sup>49</sup> Sugiyono, (2009), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal. 338.

akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>50</sup>

Setelah peneliti melakukan pembahasan untuk bahan yang diteliti, dan setelah itu peneliti menjabarkan makna pembahasan yang di bahas, maka setelah itu peneliti melakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan yang dilakukan tentu saja setelah di pahami secara baik dan benar. Dan penarikan kesimpulan tentu harus selaras dengan apa yang dimaksudkan pada rumusan masalah penelitian ini.

## **E. Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti menggunakan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:

### **1. Ketekunan Pengamatan**

Melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan berarti meningkatkan ketekunan. Dengan cara tersebut berarti kepastian adat dan runtutan peristiwa akan direkam secara pasti dan sistematis. Mengecek soal-soal atau makalah-makalah yang telah dikerjakan apakah ada yang salah atau tidak merupakan hal yang dapat meningkatkan ketekunan.

Dengan meningkatkan ketekunan ini, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak, demikian juga dengan ketekunan maka dapat memberikan deskripsi data yang akurat.

---

<sup>50</sup>Sugiyono, (2009), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal. 339-345.

## 2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Dalam penelitian ini, data penelitian diperiksa keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Teori triangulasi sumber adalah teknik data melalui berbagai sumber data. Sedangkan triangulasi teori adalah data yang dikemukakan oleh para ahli.<sup>51</sup>

Data penelitian ini diperiksa keabsahannya dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Yaitu dengan melakukan pengecekan langsung melalui literature buku tafsir yang menjadi bahan primer penelitian ini dan buku pendukung lainnya.

---

<sup>51</sup>Lexy .J.M, *op.cit.*,hal. 3

## BAB IV

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Temuan Umum

##### 1. Gambaran Umum Tafsir al-Mishbah

Tafsir Alquran adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah SWT. sesuai kemampuan manusia. Kemampuan itu bertingkat-tingkat, sehingga apa yang dicerna atau diperoleh oleh seorang penafsir dari Alquran bertingkat-tingkat pula. Karena itu bila seorang penafsir membaca Alquran maka maknanya dapat menjadi jelas dihadapannya.

Tetapi bila ia membacanya sekali lagi, ia dapat menemukan makna-makna lain yang berbeda dengan makna-makna sebelumnya. Demikian seterusnya, hingga boleh jadi ia dapat menemukan kata atau kalimat yang mempunyai makna berbeda-beda yang semuanya benar atau mungkin benar. “Ayat” Alquran bagaikan intan, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lainnya, dan tidak mustahil jika kita mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat banyak dibandingkan dengan apa yang kita lihat, “demikian lebih kurang ditulis Abdullah Darraz dalam bukunya *An-Naba’ al-‘Azhim*.<sup>52</sup>

Pada awal abad ke-20 M, kemudian bermunculan beragam literatur tafsir yang mulai ditulis oleh kalangan Muslim Indonesia. Diantara nama yang memberikan sumbangsih besar kepada perkembangan tafsir di Indonesia di akhir abad ini adalah Muhammad Quraish Shihab seorang cendekiawan muslim, mufassir kontemporer yang telah melahirkan bebrapa karya tafsirnya seperti *Membumukan Alquran*,

---

<sup>52</sup>Muhammad Quraish Shihab, (2001), Sekapur Sirih Tafsir al-Mishbah: *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 1.

*Wawasan Alquran (Tafsir Tematik), Tafsir surah-surah pendek, Tafsir al-Amanah (Tafsir Tahlily).*<sup>53</sup>

Mengawali Millenium ketiga, M.Quraish Shihab kembali menunjukkan dirinya sebagai manusia langka di Indonesia. Hanya selang kepada satu tahun sesudah ia melahirkan karyanya “yang tesembunyi” kini ia kembali menghadirkan sebuah karya besar yang berjudul “*Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*” kepada masyarakat pembacanya.<sup>54</sup> Buku ini ditulis M. Quraish Shihab di Kairo, Mesir pada hari jumat 4 Rabiul awal 1420 H 18 Juni 1999 M dan selesai di Jakarta pada tanggal 8 Rajab 1432 H bertepatan dengan 5 September 2000 M yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati di bawah pimpinan putrinya Naila Shihab.

Sebagai Mufassir terkemuka di Indonesia dewasa ini, M. Quraish Shihab tidak menulis karya-karyanya berdasarkan selera dan keinginannya semata melainkan ia selalu berangkat dari kebutuhan masyarakat pembacanya. Ibarat sebuah perusahaan, ia senantiasa memproduksi barang-barang komoditasnya berdasarkan atas dan sesuai dengan analisis kebutuhan pasar. Ketika akan menulis tafsir al- Mishbah ini dalam “analisis pasar” yang dilakukan ia melihat begitu dangkalnya pemahaman masyarakat terhadap kandungan Alquran.

Menurutnya, hal ini ditandai dengan banyaknya kaum muslimin yang hanya membaca surah-surah tertentu seperti *Yasin, al-Waqi’ah, ar-Rahman* dan lain-lain tanpa mengetahui kandungannya. Bahkan banyak diantara mereka yang membaca surah-surah tersebut bukan karena terdorong oleh keinginan untuk mengetahui pesan-pesannya akan tetapi lebih terdorong oleh motivasi yang lain, seperti membaca al-Waqi’ah untuk mempermudah datangnya rezeki.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup>Islah Gusmian, (2003), *Khazanah Tafsir Indonesia*, Bandung: Teraju, hal.42.

<sup>54</sup>Ibid, hal. 46-48.

<sup>55</sup>Muhammad Quraish Shihab, *op.cit.*, hal. vi-vii.

Sementara itu sebagaimana pengamatan M.Quraish Shihab, pemahaman yang keliru tentang Alquran tidak hanya terjadi di kalangan orang awam. Akan tetapi juga masih terjadi di kalangan terpelajar bahkan orang-orang yang berkecimpung dalam studi Islam sekali pun. Kekeliruan yang terjadi pada kelompok yang kedua ini biasanya karena melihat Alquran berdasarkan metode Ilmiah pada umumnya.<sup>56</sup> Oleh karena itu anggapan yang sering muncul adalah bahwa Alquran tidak sistematis di dalam menyajikan informasi-informasinya.

Kiranya kedua bentuk inilah yang mendorong M. Quraish Shihab untuk menulis tafsir al-Mishbah. Karena itu di dalam karyanya ini, hal yang lebih diutamakan adalah penjelasan tentang tema pokok surah dan keserasian antara ayat-ayat dengan ayat yang lain dan atau antara surah dengan surah.

Para ulama yang menekuni Ilmu Munasabat Alquran /keserasian hubungan bagian-bagian Alquran, mengemukakan bahkan membuktikan keserasian yang dimaksud, paling tidak dalam enam hal :

- a. Keserasian kata demi kata dalam satu surah
- b. Keserasian kandungan ayat dengan *fashilat* yakni penutup ayat
- c. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya
- d. Keserasian uraian awal (*mukadimah*) satu surah dengan penutupnya
- e. Keserasian penutup dengan uraian awal (*mukadimah*) surah sesudahnya
- f. Keserasian tema surah dengan nama surah

Tafsir al-Mishbah adalah sebuah tafsir Alquran lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka Indonesia: M. Quraish Shihab, yang terdiri dari 15 volume buku dengan mengulas tuntas ayat-ayat

---

<sup>56</sup>Ibid hal. vii.

Alquran.<sup>57</sup> Tafsir al-Mishabah ini sebuah karya yang hebat yang beliau persembahkan pada masyarakat Indonesia di mana penjelasannya sangat lugas dan mudah dicerna, sehingga Alquran dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antar yang haq dan yang batil, serta jalan keluar dari setiap problema kehidupan yang dihadapi.

Adapun spesifikasi buku tersebut adalah :<sup>58</sup>

- a. Tafsir al-Mishabah Vol 1 surat al-Fatihah s/d al-Baqarah
- b. Tafsir al-Mishabah Vol 2 surat ali-Imran s/d an-Nisa'
- c. Tafsir al-Mishabah Vol 3 surat al-Maidah
- d. Tafsir al-Mishabah Vol 4 surat al-An'am
- e. Tafsir al-Mishabah Vol 5 surat al-A'raf s/d at-Taubah
- f. Tafsir al-Mishabah Vol 6 surat Yunus s/d ar-Ra'd
- g. Tafsir al-Mishabah Vol 7 surat Ibrahim s/d al-Isra'
- h. Tafsir al-Mishabah Vol 8 surat al-Kahfi s/d al-Anbiya'
- i. Tafsir al-Mishabah Vol 9 surat al-Hajj s/d al-Furqan
- j. Tafsir al-Mishabah Vol 10 surat asy-Sy'ara s/d al-Ankabut
- k. Tafsir al-Mishabah Vol 11 surat ar-Rum s/d Yasin
- l. Tafsir al-Mishabah Vol 12 surat ash Shaffat s/d az-Zaukhruf
- m. Tafsir al-Mishabah Vol 13 surat ad-Dhukhan s/d al-Waqi'ah
- n. Tafsir al-Mishabah Vol 14 surat al-Hadid s/d al-Mursalat
- o. Tafsir al-Mishabah Vol 15 Juz 'Ammah

---

<sup>57</sup>[http://www.tokobagus.com/took/alifya/buku/agama\\_kerohanian/tafsiral-mishbah-33656.htm.1](http://www.tokobagus.com/took/alifya/buku/agama_kerohanian/tafsiral-mishbah-33656.htm.1).

<sup>58</sup>Dholahahab, "Tafsiral-Mishbah", [http://www.mail-archive.com/ppi@freelists.org/tafsiral-mishbah\\_08651.htm.1](http://www.mail-archive.com/ppi@freelists.org/tafsiral-mishbah_08651.htm.1); sun, 17 desember 2017



Tafsir al-Mishbah merupakan karya besar yang tidak asing lagi bagi kaum muslimin Indonesia, utamanya mereka yang menaruh minat besar pada bidang tafsir. Kita patut berterima kasih pada penulis tafsir ini yang telah bersusah payah melahirkan Tafsir al-Mishbah sehingga mendorong kemajuan disiplin ilmu al-Qur'an di tanah air Indonesia. Penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan pengahayatan kita terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah Swt.

Dalam tafsir al-Mishbah, M. Quraish Shihab menafsirkan Alquran berdasarkan sumber-sumber sebagai berikut: *pertama*, dengan penjelasan Alquran sendiri, sebab menafsirkan Alquran dengan menggunakan Alquran sendiri merupakan langkah penafsiran yang paling baik, hal ini mengingat kenyataan bahwa apa yang dijelaskan secara *mujmal* dalam suatu ayat bisa jadi dijelaskan secara panjang lebar pada ayat yang lain.<sup>59</sup>

Kedua, mengambil keterangan dari sunnah Nabi Muhammad Saw. karena sunnah merupakan sumber paling penting yang dibutuhkan Mufassir dalam memahami makna dan hukum yang terdapat dalam surah atau ayat. Ketiga, mengambil keterangan dari sahabat karena mereka adalah saksi bagi kondisi turunnya wahyu Alquran. Keempat, menggunakan kaidah-kaidah bahasa Arab, karena Alquran adalah firman Allah yang di manifestasikan dalam bahasa Arab. Kelima, menafsirkan maksud dari kalam dan tujuan *syara'*. Artinya dalam menafsirkan Alquran, M. Quraish Shihab mendasarkan penafsirannya pada apa yang dikehendaki oleh *syara'*, seperti yang ditunjukkan oleh makna kalam.<sup>60</sup>

Penggunaan metode tafsir al-Mishbah ini, M. Quraish Shihab menggunakan metode *tahlily* (urai). Sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap

---

<sup>59</sup>Muhammad Quraish Shihab, op.cit., hal. 22.

<sup>60</sup>ibid, hal. 22-23.

kandungan Alquran dari berbagai aspeknya. Ayat-ayat di dalam Alquran selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata makna global ayat, korelasi *Asbabun an-Nuzul* dan hal-hal yang dianggap dapat membantu untuk memahami ayat-ayat Alquran.

Pemilihan metode *tahlily* yang digunakan dalam tafsir al-Mishbah ini di dasarkan pada kesadaran M. Quraish Shihab bahwa metode *maudhu'i* yang sering ia gunakan pada karyanya yang berjudul “membumikan Alquran” selain mempunyai keunggulan dalam memperkenalkan konsep Alquran tentang tema-tema tertentu secara utuh. Ia juga tidak luput dari kekurangan. Sebab menurutnya Alquran memuat tema yang tidak terbatas, seperti yang dinyatakan Darraz bahwa Alquran itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya.

Jadi dengan ditetapkannya judul pembahasan berarti akan dikaji hanya satu sudut dari permasalahan tersebut. Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab ini lebih cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*Adabul ijtima'i*). Corak tafsir yang berusaha memahami *nash-nash* Alquran dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan Alquran secara teliti.

Selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud Alquran tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik. Kemudian seorang mufassir berusaha menghubungkan *nash-nash* Alquran yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada.<sup>61</sup>

Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada Alquran. Menurut Muhammad Husein al-Dzahabi, bahwa corak penafsiran ini terlepas dari kekurangannya yang berusaha mengemukakan segi keindahan (*balaghah*) bahasa dan kemu'jizatan Alquran. Menjelaskan makna yang

---

<sup>61</sup> Anisatul Ainiah, *op.cit.*, hal. 23-24.

dituju oleh Alquran, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya, membantu memecahkan segala problem yang dihadapi umat Islam.

Khususnya dan umat manusia pada umumnya melalui petunjuk dan ajaran Alquran untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat, serta berusaha mempertaruhkan antara Alquran dengan teori-teori ilmiah yang benar. Di dalam Alquran juga berusaha menjelaskan kepada umat manusia bahwa itu adalah kitab suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa. Juga berusaha melenyapkan kebohongan dan keraguan yang dilontarkan terhadap Alquran dengan argument kuat yang mampu menangkis segala kebatilan, sehingga jelas bagi mereka bahwa Alquran itu benar.

Dalam konteks memperkenalkan Alquran, dalam buku tafsir al-Mishbah, M. Quraish Shihab berusaha dan akan terus berusaha menghadirkan bahasan setiap surah pada apa yang dinamai tujuan surah, atau tema pokok surah. Memang menurut para pakar, setiap surah ada tema pokonya. Pada tema itulah berkisar uraian-uraian ayatnya. Jika kita mampu memperkenalkan tema-tema pokok itu, maka secara umum kita dapat memperkenalkan pesan utama setiap surah, dan dengan memperkenalkan ke 114 surah, kitab suci ini akan dikenal dekat dan mudah.<sup>62</sup>

## **2. Biografi Pengarang Tafsir al-Mishbah**

Muhammad Quraish Shihab adalah seorang cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu Alquran. Beliau dilahirkan di Rappang pada tanggal 16 Februari 1944. meskipun keturunan Arab, kakek buyutnya lahir di Madura. Ayahnya Abdurrahman Shihab adalah guru besar bidang tafsir sekaligus saudagar. Ibunya, Asma cucu raja Bugis. Tak heran apabila Shihab dan saudara-saudaranya di panggil

---

<sup>62</sup>Ibid, hal. 25-26.

*puang* (tuan) atau andi untuk masyarakat setempat mereka juga mendapat perlakuan khusus dalam upacara-upacara adat.

Sejak kecil, M. Quraish Shihab dididik dengan disiplin keras. Walaupun keluarganya tidak miskin, mereka tidak mempunyai pembantu, itu tidak lain agar mereka bisa mandiri. Tidak jarang pula M. Quraish Shihab mendapat “hadiah” pukulan dari ibunya bila tidak menurut. Walau hanya tamatan SD sang ibu sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, pada jam-jam belajar ia selalu mengawasi dengan ketat. Di keluarga Shihab hanya anak laki-laki yang sekolah tinggi, sedangkan anak perempuan hanya bersekolah di sekolah keterampilan wanita.<sup>63</sup>

M. Quraish Shihab sudah senang kepada tafsir Alquran sejak belia. Ayahnya Abdurrahman Shihab (1905-1986) seorang guru besar dalam bidang tafsir pada IAIN Alauddin Ujung Pandang, seringkali mengajak M. Quraish Shihab bersama saudara-saudaranya yang lain bercengkrama bersama dan sesekali memberikan petuah-petuah keagamaan. Dari sinilah rupanya mulai bersemi benih cinta dalam diri M. Quraish Shihab terhadap studi Alquran. Pengkajian terhadap studi-Qur'an dan tafsirnya kemudian ia dalami di Universitas al-Azhar Kairo, setelah melalui pendidikan dasarnya (SD-SLTP) di Ujung Pandang.

Tahun 1956 ketika masih duduk di kelas dua SMP, M. Quraish Shihab berangkat ke Malang, Jawa Timur. Ayahnya memasukkannya ke SMP Muhammadiyah, sekaligus mendaftarkannya pada pesantren Ma'had Darul Hadis Faqihyah pimpinan Kyai Habib Abdul Qodir bin Faqih. Tapi di SMP itu tak tahan lama, karena ia lebih tertarik mendalami pendidikan agama di pesantren. Di pesantren, M. Quraish Shihab menjadi santri kesayangan Kyai, kemanapun Kyai memberikan ceramah ia selalu diajak serta. Tidak sekedar ikut tapi M. Quraish Shihab juga berceramah sebelum Kyai berpidato.

---

<sup>63</sup>Anisatul Ainiah, (2008), Konsep Akal dalam Tafsir Al-Misbah dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, hal. 12.

Pada 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada 1967, dia meraih gelar Lc (S-1) Pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang tafsir Alquran dengan tesis berjudul *Al-‘Ijaz Al-Tasyri’i Li Al-Qur’an Al-Karim*. Dengan suka cita ia lalu kembali ke kampung halamannya. Rasa rindu yang ia pendam kepada ayah bundanya, untuk bercengkrama dengan sanak saudara dan segenap handai taulan yang telah lama ia tinggalkan dapat terobati.<sup>64</sup>

Muhammad Quraish Shihab nyaris menjadi bujang lapuk, menjelang usia 30 tahun, ia belum juga menikah. Padahal kakaknya menikah pada usia 18 tahun, sedangkan adiknya sudah lebih dulu menikah. Setiap kali ia bertugas ke luar kota, ia sekaligus “berburu” calon pasangan. Tetapi sayangnya, setiap kali bertemu wanita ia merasa ada saja yang kurang cocok.

Untunglah ia mendapat resep jitu dari AJ. Mokodompit, mantan Rektor IKIP Ujung Pandang. Tidak lama kemudian ia menemukan jodoh seorang putri Solo bernama Fatmawati. Ia menikah dengan Fatmawati tepat di hari ulang tahunnya yang ke 31, 16 Februari 1975. Mereka dikaruniawi lima anak, empat perempuan satu laki-laki. Anak pertama diberi nama Najla (Ela) lahir 11 September 1976, anak kedua diberi nama Najwa lahir 16 September 1977, ketiga Naswa lahir tahun 1982, keempat Ahad lahir 1 Juli 1983 dan yang terakhir Nahla lahir Oktober 1986.

Pada 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikan almaternya yang lama, Universitas Al-Azhar. Pada 1982, dengan Disertasi berjudul *Nadzīm Al-Durar Li Al-Biqā’iy. Thiqiq Wa Dirasah*, dia berhasil meraih gelar Doctor dalam ilmu-ilmu al-Qur’an dengan Yudisium Summa Cumlaude disertai Penghargaan tingkat 1 (*mumtaz ma’a martabat al-syaraf al-‘ula*). Ia menjadi orang

---

<sup>64</sup>Ibid, hal.12.

pertama Asia Tenggara yang meraih gelar Doctor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas Al-Azhar.<sup>65</sup>

Sekembalinya ke Ujung Pandang, M Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selain itu, ia juga disertai jabatan-jabatan lain baik di dalam lingkungan kampus seperti koordinator Perguruan Tinggi swasta wilayah VII Indonesia bagian Timur, maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam Pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang, ia juga sempat melakukan beberapa penelitian; antara lain penelitian dengan tema "Penerapan kerukunan hidup beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah *Wakaf* Sulawesi Selatan" (1978). Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984 M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selang 9 tahun kemudian yaitu pada tahun 1993, ia diangkat menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menggantikan Ahmad Syadali.

Selain itu, di luar kampus ia juga dipercaya untuk menduduki berbagai jabatan antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat sejak 1984; Anggota Lajnah Pentashihan Alquran Departemen Agama (sejak 1984); Anggota Badan Pertimbangan Nasional (sejak 1989), di Ketua Lembaga Pembangunan. Dia juga banyak terlibat dalam beberapa Organisasi Profesional; antara lain: Pengurus Penghimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan Asisten Ketua Umum Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).<sup>66</sup>

Di samping itu juga, M. Quraish Shihab tercatat dekat dengan tampuk kepemimpinan pada masa Orde Baru. Ketika acara tahlilan memperingati meninggalnya Ibu Tien Soeharto, ia ditunjuk menjadi Penceramah dan Pemimpin doa. mungkin jalur relasi

---

<sup>65</sup>Islah Gusman, (2003), *Khazanah Tafsir Indonesia*, Bandung: Teraju, hal. 81.

<sup>66</sup>Anisatul Ainiah, *op.cit.*, hal. 14.

inilah yang membuat M. Quraish Shihab ikut masuk ke kancah politik praktis. Pada pemilu 1997, ia disebut-sebut sebagai Juru Kampanye untuk Partai Golkar. Setelah Golkar meraih kemenangan, dalam struktur Kementrian Kabinet Pembangunan VII tercantum nama M. Quraish Shihab sebagai Menteri Agama RI, maka ia memegang Jabatan rangkap yang juga sebagai Rektor IAIN Jakarta. Namun tidak lebih dari dua bulan, Jabatan sebagai Menteri Agama RI tersebut lepas dari tangannya seiring dengan angin reformasi yang melanda Indonesia. Dalam konteks Nasional, nama M. Quraish Shihab agaknya tenggelam terbawa arus keluarga Cendana yang mendapat sorotan negative di mata rakyat Indonesia pada umumnya. Lalu pada tahun 1999, melalui kebijakan Pemerintah Habibie, M. Quraish Shihab mendapat Jabatan baru sebagai Duta Besar Indonesia untuk Mesir.

Aktifitas keorganisasian M. Quraish Shihab memang begitu padat, namun semua itu tidak menghalangi untuk aktif dan produktif dalam wacana intelektual. Kehadiran tulisan-tulisannya di berbagai media masa harian dan mingguan seperti Pelita Hati di harian Pelita, dan fatwa-fatwanya di harian Republika.

Demikian juga rubrik Tafsir Al-Amanah yang diasuhnya pada majalah Umat (terbit dua mingguan) merupakan bukti kecil dari keaktifan dan produktifitasnya di bidang itu. Semua ini, telah diedit dan diterbitkan menjadi buku yang masing-masing berjudul Lentera Hati, Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab dan Tafsir al-Amanah. Selain itu, ia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi Jurnal Ulumul Qur'an di Mimbar Ulama, keduanya terbit di Jakarta. Di media elektronik, ia muncul pada bulan Ramadhan sebulan penuh, melontarkan kajian tafsir di Metro TV tentang kajian Tafsir al-Mishbah sebuah karya yang hebat yang meliaui pesembahkan pada masyarakat Indonesia.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup>Ibid, hal.15.

### **Karya-karya Muhammad Quraish Shihab**

Di sela-sela berbagai kesibukannya ia masih sempat terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun di luar negeri dan aktif dalam kegiatan tulis menulis.

Berbagai buku yang telah dihasilkannya adalah :

#### **a. Wawasan Alquran, tafsir Maudhi'i Berbagai Persoalan Umat.**

Buku ini mulanya merupakan makalah yang disampaikan M.Quraish Shihab dalam “Pengajian Istiqlal Umat Para Eksekutif” di Masjid Istiqlal Jakarta. Mengingat sasaran pengajian ini adalah para Eksekutif, yang tentunya tidak mempunyai cukup waktu untuk menerima berbagai disiplin ilmu keislaman. Maka M.Quraish Shihab memilih Alquran sebagai subjek kajian. Alasannya karena Alquran adalah sumber ajaran Islam sekaligus rujukan untuk menetapkan sekian rincian ajaran.

#### **b. Hidangan Illahi Ayat-Ayat Tahlil.**

Buku ini merupakan kumpulan ceramah-ceramah yang disajikan M.Quraish Shihab pada tahlilan yang dilaksanakn di kediaman Presiden Soeharto dalam rangka mendoakan kematian Fatimah Siti Hartinah Soeharto (pada tahun 1996).<sup>68</sup>

#### **c. Tafsir Alquran al-Karim, Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu.**

Buku ini terbit setelah buku wawasan Alquran, uraian buku ini menggunakan mekaisme penyajian yang agak lain dibandingkan dengan karya M.Quraish Shihab sebelumnya yaitu yang disajikan berdasarkan urutan turunnya wahyu, dan lebih mengacu pada surat-surat pendek, bukan berdasarkan runtutan surah sebagaimana tercantum dalam Mushaf.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup>Islah Gusmian, *op.cit.*, hal. 82.

<sup>69</sup>Ibid, hal. 82-83.



#### **d. Membumikan Alquran**

Buku ini berasal dari 60 lebih makalah dan ceramah yang pernah disampaikan oleh M.Quraish Shihab pada rentang waktu 1975-1992, tema dan gaya bahasa buku ini terpolakan menjadi 2 bagian. Bagian pertama secara efektif dan efisien M.Quraish Shihab menjabarkan dan membahas berbagai “aturan main” berkaitan dengan cara-cara memahami Alquran, di bagian kedua secara general M.Quraish Shihab mendemonstrasikan keahliannya dalam memahami sekaligus mencaai jalan keluar bagi problem-problem intelektual sosial yang mencuat dalam masyarakat dengan berpijak pada aturan main Alquran.

#### **e. Lentera Hati**

Buku ini merupakan sebuah antologi tentang makna dan ungkapan Islam sebagai sistem religius bagi individu mukmin dan bagi Komunitas Islam Indonesia.

#### **f. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Alquran**

Buku ini membahas tentang Ijtihad Fardi M. Quraish Shihab dalam arti membahas penafsiran Alquran di berbagai aspeknya. Mencakup seputar hukum agama, seputar wawasan agama dan seputar puasa dan zakat.

#### **g. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdhah**

Buku ini membahas seputar Ijtihad Fardi M. Quraish Shihab di bidang ibadah terutama mahdhah, yaitu shalat, puasa, zakat dan haji.<sup>70</sup>

#### **h. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Muamalah**

Buku ini juga membahas hal yang sama namun dalam bidang ilmu yang berbeda, yaitu seputar muamalah dengan cara-cara *mentasyarufkan* harta, serta pemilikan yang ada dalam Alquran.

---

<sup>70</sup> Anisatul Ainiah, *op.cit.*, hal. 17.

**i. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Awalauddin, 1984)**

Buku ini merupakan karya yang mencoba mengkritisi pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, keduanya adalah pengarang Tafsir al-Manar. Dalam konteks ini M. Quraish Shihab mencoba mengurai kelebihan *al-Manar* yang sangat mengedepankan ciri-ciri rasionalitas dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Di samping itu M. Quraish Shihab juga mengurai ciri-ciri kekurangannya terutama berkaitan dengan konsistensinya yang dilakukan oleh Muhammad Abduh.

**j. Menyingkap Tabir Ilahi Asmaul al-Husna dalam Perspektif Alquran**

Dalam hal ini M. Quraish Shihab mengajak pembacanya untuk “*menyingkap*” Tabir Ilahi melihat Allah dengan mata hati, bukan Allah Yang Maha pedih siksaan-Nya dan Maha Besar ancamannya. Tetapi Allah Yang amarah-Nya dikalahkan oleh Rahmat-Nya, yang pintu ampunan-Nya terbuka setiap saat.

**k. Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran**

Buku ini adalah sebuah tafsir Alquran lengkap 30 Juz, yang terdiri dari 15 Volume, dengan mengulas tuntas ayat-ayat Alquran.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup>Ibid , hal. 18.

## **l. Logika Agama**

Buku ini merupakan refleksi pemikiran Quraish Shihab ketika masih belajar di al-Azhar, Kairo. Ia menuangkan segala kegelisahannya terhadap perubahan yang terjadi begitu pesat yang akhirnya melahirkan pandangan bahwa tidak ada yang berubah kecuali perubahan itu sendiri.

## **m. Lentera Alquran: Kisah dan Hikmah Kehidupan**

Buku ini adalah kumpulan tulisan Quraish Shihab pada harian Pelita selama 1990-1993 dan merupakan revisi dari buku Lentera Hati. Tema-tema yang diambil oleh beliau singkat, padat, dan tetap mengacu pada Alquran sebagai sumber pemikirannya.<sup>72</sup>

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Akal dalam Tafsir Al-Misbah**

Akal pikiran merupakan suatu nikmat dari Allah yang tiada taranya diberikan kepada manusia. Dengan akalnya manusia bisa berpikir dan memikirkan apa yang terjadi di sekitarnya. Akal juga yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya yang juga berada di bumi ini. Dengan akalnya, manusia bias membedakan yang baik dan yang buruk, dan bisa membedakan yang membahayakan dan menyenangkan pada dirinya.

Dengan akalnya manusia bisa berusaha mengatasi setiap kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, membuat perencanaan dalam hidupnya, melakukan pengkajian dan penelitian, yang akhirnya menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dari selain dapat dirasakan betapa hebatnya akal yang telah Allah SWT. anugerahkan kepada manusia. Meski pada kenyataannya akal yang dianugerahkan kepada manusia

---

<sup>72</sup>Diyan Yusri, (2013), *Konsep Khilafah dalam Alquran*, Medan: Program Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara, hal. 38-39.

mempunyai batasan-batasan tertentu, karena ada hal-hal yang tidak bisa dijawab oleh akal.<sup>73</sup>

Mengenai akal, sesungguhnya tidak jelas kapan menjadi kosa kata bahasa Indonesia. Yang jelas, ia diambil dari bahasa Arab *al-'aql* atau *'aqala*. Kata *'aql* sendiri sudah digunakan oleh orang Arab sebelum datangnya Islam. Yaitu pada masa pra Islam. Akal hanya berarti kecerdasan praktis yang ditunjukkan seseorang dalam situasi yang berubah-ubah. Akal menurut pengertian pra Islam itu berhubungan dengan pemecahan masalah.

Lafaldz *'aql* berasal dari kata *aqala- ya'qilu* yang berarti *habasa* menahan, mengikat, berarti juga *'ayada* (mengokohkan), serta arti lainnya adalah *fahima* (memahami). Lafaldz *'aql* disebut juga *al-qalb* (hati). Disebut *'aql* (akal) karena akal itu mengikat pemiliknya dari kehancuran, sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Maka orang yang berakal (*'aqil*) adalah orang-orang yang dapat menahan amarahnya di waktu yang tepat dan mengendalikan hawa nafsunya, karena dapat mengambil sikap dan tindakan yang bijaksana dalam menghadapi segala persoalan yang dihadapinya.<sup>74</sup>

Dalam Alquran terdapat kurang lebih 49 kata yang muncul secara variatif. Dengan bentuk kata kerja (*fi'il*) dan tidak pernah disebut dalam bentuk masdar (*'aqala*), tetapi semuanya berasal dari kata dasar *'aql*, yaitu *'aqilu* sekali (QS.11:75) *ta'qiluun* 24 kali (QS. II : 44, 73, 76, 242; III : 66, 118; IV : 32, 151 ; VII : 169 ; X : 16 ; XI : 51 ; XII : 2, 109 ; XXI : 10, 67; XXIII : 80 ; XXVI : 28 ; XXVIII : 62 ; XXVII : 138 ; XL : 67 ; XLIII: 3; LVII : *ta'qilun*, ( 17 sekali (QS. LXVII : *ya'qiluha*, ( 10 sekali (QS. XXIX : 43), dan 22 *ta'qilu* kali ( QS. II : 164, 170. 171 ; V: 103 ; VIII


---

<sup>73</sup>Ach. Khomaidi, (2005), Akal dan Wahyu dalam Perspektif Harun Nasution, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hal. 51.

<sup>74</sup>Asnil Aida Ritonga dan Irwan, *op. cit.*, hal. 248.

: 22, X : 43, 100 ; XIII : 4 ; XVI : 12, 67 ; XII : 46 ; XXV : 44 ; XXIX : 35, 63 ; XXX : 24, 28 ; XXXVI : 68 ; XXXIX : 43 ; XLV : 5 ; XLIX : 4 ; LIX : 14.<sup>75</sup> Kata tersebut dijumpai sebanyak 49 kali yang tersebar dalam 30 surat dan 49 ayat dan mengalami 6 kali perubahan kata. Di samping itu, dalam Alquran juga dikenal dengan istilah *ulul al-bab* yang diartikan orang-orang yang berakal. Untuk lebih jelasnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Empat belas ayat yang dipakai dalam kaitannya dengan keimanan, antara lain Q.S al-Baqarah/: 76 dan 75, 170, 171, Q.S.Hud : 51, Q.S al-Anbiya': 67, Q.S al-Qashash/: 60, Q.S Yasin : 62, Q.S al-Maidah: 103, Q.S Yunus : 100, Q.S al-Furqan: 44, Q.S az-Zumar : 43, Q.S al-Hasyr : 14.
- a. Redaksi Ayat, Q.S al-Hadid: 17


 أَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ تَحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Ketahuilah bahwa Allah menghidupkan bumi setelah matinya (kering). Sungguh Kami telah jelaskan kepadamu tanda-tanda (kebesaran Kami) supaya kamu memikirkannya.” (QS al-Hadid : 17).<sup>76</sup>

- b. Asbabun Nuzul

Sejauh ini penulis hanya menemukan asbabun nuzul ayat 16. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dalam Al-Mushannaf dari Abdul Aziz bin Abi Ruwad bahwasanya para sahabat Nabi Muhammad SAW. memperlihatkan bercanda dan tertawa-tawa. Maka turunlah ayat, “*Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah...*”.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil bin Hayyan, ia mengatakan; Dahulu para sahabat Nabi Muhammad SAW. melakukan sesuatu berupa candaan, kemudia Allah menurunkan ayat, “*Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah...*” (Q.S al-Hadid : 17).

<sup>75</sup>Ibid, hal. 295.

<sup>76</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, (2005), Al-Qur'an dan Terjemahanya, hal.539 .

As-Suddi meriwayatkan dari al-Qasim, ia mengatakan ; Para sahabat Rasulullah merasa benar-benar bosan. Mereka kemudian berkata, “Berceritalah kepada kami wahai Rasulullah. ”*Maka Allah menurunkan ayat, “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik.”* (Q.S Yusuf : 3) kemudian mereka merasa benar-benar bosan sehingga berkata, “Berceritalah kepada kami wahai Rasulullah .” maka Allah menuurunkan ayat *Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah...*”.<sup>77</sup>

#### c. Munasabah

Adapun munasabah (hubungan) surah ini dengan surah sebelumnya bahwa surah al-Waqiah diakhiri dengan perintah bertasbih dengan menyebut nama Tuhan, Maha Pencipta lagi Maha Pemelihara, sedang pada permulaan surat al-Hadid disebutkan bahwa apa yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah, kedua surat tersebut sama-sama menerangkan kekuasaan Allah SWT.<sup>78</sup>

#### d. Penjelasan Ayat

Di dalam surah al-Hadid ayat 17 menjelaskan bahwa Allah menerangkan kepada mereka orang-orang yang beriman dengan memberikan perumpamaan, bahwa hati itu bisa hidup dengan dzikir dan membaca Alquran sebagaimana hidupnya tanah atas hujan.

Dalam tafsir al-Misbah, ayat di atas bertujuan mengingatkan manusia tentang perlunya memperbaharui iman dan menyuburkan hati dengan dzikir. Kalbu diibaratkan dengan tanah, dan dzikir diibaratkan dengan air. Apabila tanah tidak disentuh air, maka ia akan gersang, kalbu pun jika tidak disentuh oleh dzikir akan membatu.

---

<sup>77</sup>Imam As-Suyuti, (2014), *Asbabul Nuzul*, Jakarta: Al-Kautsar, hal. 518-519.

<sup>78</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, (1994), *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Juz 1-30*, Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, hal. 898 .

Karena itu, ayat di atas mengingatkan orang yang beriman. Ayat tersebut juga dapat dipahami sebagai peringatan bahwa Allah tidak membiarkan agama Islam sebagaimana keadaan yang ada, tetapi setiap hati membatu atau kekhusukan lenyap dari hati penganutnya, maka Allah akan mendatangkan orang-orang lain yang hatinya hidup, khusyu' dan patuh serta mengabdikan kepada-Nya, sebagaimana yang dikehendaki-Nya.<sup>79</sup>

Berdasarkan penjelasan ayat dalam tafsir al-Misbah di atas, maka seharusnya orang yang berakal akan memiliki kesanggupan untuk mengelola dirinya dengan baik, agar ia selalu terpelihara dari mengikuti hawa nafsu, berbuat sesuatu yang dapat memecahkan masalah dan memberikan kemudahan bagi orang lain, dan sekaligus orang yang tajam perasaan batinnya untuk merasakan sesuatu di balik masalah yang dipikirkannya.

- 2) Lima Ayat dipakai dalam kaitannya dengan Kitab Suci, diantaranya Q.S Yusuf : 2, Q.S al-Baqarah: 44, Ali-Imran: 65, Q.S al-Anbiya' : 10, Q.S az-Zukhruf : 3.

a. Redaksi Ayat, Q.S Yusuf : 2

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

“Sesungguhnya Kami menurunkan Alquran dengan bahasa Arab, agar kamu mengerti” (QS Yusuf : 2).<sup>80</sup>

b. Asbabun Nuzul

Sejauh ini penulis hanya menemukan asbabun nuzul ayat 3. Diriwayatkan oleh Al-Hakim dan yang lainnya Sa'id bin Abi Waqqash bahwasanya ia berkata “Alquran diturunkan kepada Rasulullah SAW. lalu membacakannya kepada orang-orang, maka mereka berkata, “Wahai Rasulullah, bagaimana kalau engkau bercerita kepada

<sup>79</sup>M. Quraish Shihab, *op.cit.*, Vol 13, hal.433-434.

<sup>80</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal 235.

kami?” Maka turunlah ayat “Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik...”. Ibnu Abi Hatim menambahkan bahwasanya mereka lalu mengatakan “ Wahai Rasulullah bagaimana kalau engkau beri kami nasehat?, “Maka Allah menurunkan ayat, “Belum tibakah waktunya bagi orang-orang beriman, untuk secara khushyuk mengingat Allah...”

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya mereka mengatakan, “Wahai Rasulullah, bagaimana jikalau engkau bercerita kepada kami?” Maka turunlah firman Allah, “Kami meneceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik...” Ibnu Mardawaih meriwayatkan hadis senada dari Ibnu Mas’ud.<sup>81</sup>

#### c. Munasabah

Adapun munasabah surah ini dengan surah sebelumnya adalah kedua surah ini sama-sama dimulai dengan *alif laam raa*, dan kemudian diiringi dengan penjelasan tentang Alquran. Surah Yusuf menyempurnakan penjelasan kisah para Rasul yang disebut dalam surah Hud dan Yusuf. Kemudian kisah itu dijadikan dalil untuk menyatakan bahwa Alquran adalah wahyu Illahi, tidak ada lagi nabi sesudah Nabi Muhammad SAW.<sup>82</sup>

#### d. Penjelasan Ayat

Dalam ayat ini firman-Nya *anzalnahu* atau menurunkannya dapat dipahami dalam arti kalam Allah SWT. Dalam konteks Alquran Allah memilih bahasa Arab untuk menjelaskan petunjuk atau informasi yang Allah akan sampaikan. Supaya dipahami oleh manusia, karena masyarakat pertama yang ditemui Alquran adalah masyarakat yang berbahasa Arab.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup>Imam As-Suyuti, *op.cit.*, hal 299-300 .

<sup>82</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal. 346.

<sup>83</sup>M.Quraish Shihab, *op.cit.*, Vol 6, hal 9.



Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa, pernyataan ayat di atas yang menjadikan tujuan dari dijadikannya Alquran dalam bahasa Arab *la'allakum ta'qilun* (agar mereka memahami), mengisyaratkan bahwa sebelum kitab suci ini dijadikan berbahasa Arab, kalam Allah itu tidak terjangkau oleh akal manusia, karena akal manusia berpotensi untuk mengetahui segala sesuatu yang dipikirkan.<sup>84</sup> Dengan demikian, kitab suci ini dari segi hakikat keberadaannya merupakan sesuatu yang tidak terjangkau oleh akal manusia.

Dengan Alquran yang berbentuk bahasa Arab mendorong manusia untuk selalu berfikir makna yang tersirat di dalamnya, sehingga akal akan melakukan fungsinya sebagai alat untuk memahami sesuatu dan ia akan menemukan rahasia kekuasaan Allah, lalu ia akan tunduk dan patuh kepada-Nya. Dengan mempergunakan akalanya, manusia dapat berbuat, memahami dan mewujudkan sesuatu.

Allah amat mencela orang yang tidak menggunakan akalanya, orang yang terikat fikirannya dengan kepercayaan dan pemahaman yang tidak berlandaskan kepada syariat Allah. Oleh karena itu, umat Islam diwajibkan menggunakan akal untuk memikirkan ayat Alquran supaya mengerti dan memahami maknanya. Ini karena Alquran diturunkan untuk orang yang mau berfikir dan mengambil manfaatnya.

- 3) Enam ayat dipakai kaitannya untuk memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan, yaitu Q.S al-Baqarah : 73, 242, Q.S al-An'am : 32, Q.S al-Ankabut : 35, Q.S ar-Rum: 28, Q.S Ali-Imran : 118.
- a. Redaksi Ayat, Q.S ar-Rum : 28

---

<sup>84</sup>Ibid, vol 6, hal 10.

صَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِّنْ أَنْفُسِكُمْ ۖ هَلْ لَّكُمْ مِّنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِّنْ شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْتَكُمْ فَأَنْتُمْ فِيهِ  
سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾

“Dia membuat perumpamaan bagimu dan dirimu sendiri. Apakah (kamu rela jika) ada diantara hamba sahaya yang kamu miliki, menjadi sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu, sehingga kamu menjadi setara dengan mereka dalam hal ini, lalu kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada sesamamu. Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengerti”. (ar-Rum : 28)<sup>85</sup>

Dalam suatu riwayat Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan; Dahulu orang-orang musyrik mengucapkan kalimat talbiyah, “Aku sambut panggilan-Mu. Ya Allah, aku sambut panggilan-Mu. Aku sambut panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu, kecuali sekutu yang ada pada-Mu yang Engkau miliki dan yang memiliki-Mu.” Maka Allah menurunkan ayat, *“Apakah ada di anatara hamba sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu”*.

Jubair juga meriwayatkan hadis yang sama dari Abu Aawud bin Abu Hindun dari Ja’far Muhammad bin Ali dari ayahnya.<sup>86</sup>

#### e. Penjelasan Ayat

Dalam tafsir al-Misbah ayat 28 menyatakan, Allah membuat perumpamaan untuk kamu tentang kepalsuan dan keburukan syirik, yang diangkat-Nya dari diri kamu sendiri agar lebih menjadi jelas bagi kamu. Yaitu yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu, salah seorang diantara hamba sahaya baik laki-laki maupun perempuan yang mereka itu pada hakikatnya adalah manusia seperti kamu juga.

Apakah ada bagi mereka itu hak dan kewajiban untuk menjadi sekutu bagi kamu dalam kepemilikan harta benda, rezeki yang telah Allah berikan kepadamu. Maka demikianlah dalam hal kepemilikan dan penggunaan harta dan rezeki itu

<sup>85</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal 407.

<sup>86</sup>Imam As-Suyuti, *op.cit.*, hal. 410.

memiliki hak dan wewenang yang sama dengan mereka. Sampai-sampai perumpamaan itu membuat kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada diri kamu sendiri.

Yakni orang lain yang merdeka seperti kamu berserikat dengannya dan setiap tindakan kamu harus didiskusikan bersama? Tentu saja kamu akan berkata tidak, jika demikian, mengapa kamu mempersekutukan Allah dengan berhala-berhala yang sungguh sangat lemah.<sup>87</sup>

Dengan perumpamaan yang indah dan menyentuh sesuai dengan ayat 28 ini mempunyai makna-makna yang dalam. Bukan terbatas pengertian kata katanya. Perumpamaan yang dipaparkan di sini bukan sekedar perumpamaan yang bertujuan sebagai hiasan-hiasan kata. Tetapi mengandung makna serta pembuktian yang sangat jelas sebagai bukti dan keterangan-keterangan tentang tuntutan Allah bagi kaum yang berakal.

Secara tegas memang akal inilah yang membedakan diantara manusia dengan makhluk lain. Gunanya untuk menilai dan merenung setiap perumpamaan yang Allah gunakan untuk dijadikan I'tibar dalam kehidupan.

- 4) Tiga ayat yang berkaitan dengan kehidupan akhirat, antara lain yaitu, Q.S al-Mulk : 10, Q.S al-Baqarah: 32, Q.S Yunus : 16.

- a. Redaksi Ayat, Q.S al-Mulk : 10

دَعَوْهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحْيَيْتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ۖ وَآخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٠﴾

“Dan mereka berkata, “Sekiranya (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala” (QS al-Mulk : 10)

- b. Munasabah

---

<sup>87</sup>Muhammad Quraish Shihab, *op.cit.*, vol 10, hal. 205-206 .

Munasabah surah ini dengan surah sebelumnya, dalam surah sebelumnya diterangkan bahwa Allah mengetahui segala rahasia. Sedang pada surah ini ditegaskan lagi bahwa Allah mengetahui segala rahasia karena Allah menguasai seluruh alam.<sup>88</sup>

### c. Penjelasan Ayat

Dalam tafsir al-Misbah QS al-Mulk: 10 di atas merupakan penjelasan penyesalan para penghuni neraka, mereka mengatakan “Seandainya kami mempunyai akal dan memanfaatkannya, atau kami mempunyai telinga yang mendengarkan kebenaran yang diturunkan Allah, tentu kami tidak akan berada dalam kekafiran terhadap Allah dan tidak tertipu dengan kelezatan yang di dalamnya kami bergelimang ketika di dunia, sehingga kami dipenuhi murka dan amarah Tuhan, serta tertimpa siksa-Nya yang pedih”.<sup>89</sup> Mereka meniadakan pendenagaran dan akal mereka sendiri.

Dengan demikian, QS al-Mulk ayat 10 mengisyaratkan bahwa manusia telah dianugerahi akal untuk dimanfaatkan dengan sebaik mungkin sehingga mereka akan terhindar dari kekafiran yang dapat menjerumuskan manusia. Bisa saja seseorang memiliki daya pikir yang sangat cemerlang, akan tetapi dia dinilai tidak berakal, karena ia melakukan aneka dosa dan pelanggaran.

- 5) Tujuh ayat dipakai dalam kaitannya untuk memahami proses dinamika kehidupan manusia, antara lain yaitu, Q.S al-Hajj : 46, Q.S Yusuf : 109, Q.S Ghofir : 67, Q.S al-Anfal : 22, Q.S Yasin : 68, Q.S an-Nur : 61.

#### a. Redaksi Ayat, Q.S al-Ghofir : 67

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلاً ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا ۚ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّىٰ مِنْ قَبْلٍ ۚ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّىٰ وَلِعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

<sup>88</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal. 562.

<sup>89</sup>Muhammad Quraish Shihab, *op.cit.*, vol 14, hal 207-208.

“Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah Kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, Kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, Kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), Kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya)”<sup>90</sup>

b. Asbabun nuzul

Sejauh ini penulis hanya menemukan asbabun nuzul ayat 66, yaitu dalam suatu riwayat dari Ibnu Abbas bahwasanya Al-Walid Al-Mughirah dan Syaibah bin Rabi'ah berkata, “Wahai Muhammad, tarik kembali apa yang telah engkau katakandan teruslah mengikuti agama ayah-ayahmu dan nenek moyangmu.” Maka Allah menurunkan ayat, “Katakanlah (Wahai Muhammad), “Sesungguhnya aku dilarang menyembah sembahen yang kamu sembah selain Allah.”<sup>91</sup>

c. Munasabah

Adapun munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya yaitu tentang Allah SWT. Kali ini yang diuraikan sebagai bukti kuasa Allah adalah diri manusia sendiri. Ini pada hakikatnya lebih jelas karena dapat dialami dan diketahui oleh masing-masing manusia, setelah Allah menganugerahkan kepadanya berupa kemampuan berfikir.<sup>92</sup>

d. Penjelasan Ayat

Dalam tafsir al-Misbah Q.S Ghafir ayat 67 dijelaskan, bahwa kata *ta'qilun* terambil dari kata *'aqala* yang pada mulanya berarti mengikat. Seseorang yang menggunakan akal pikirannya dengan baik, memperoleh potensi yang memeliharanya dari kesalahan serta kedurhakaan. Seakan-akan potensi itu menjadi pengikat baginya sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan.

---

<sup>90</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal. 475.

<sup>91</sup>Imam As-Suyuti, *op.cit.*, hal. 461.

<sup>92</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal. 768.

Ibn ‘Asyur sebagaimana dikutip oleh Muhammad Quraish Sihab dalam bukunya yang berjudul “Tafsir Al-Misbah, Kesan, Pesan, dan Keserasian Alquran” memahami kalimat *la'allakum ta'qilun* dalam arti agar kejadian manusia seperti yang digambarkan ayat ini menjadi bukti tentang wujud Sang Khaliq Yang Maha Pencipta serta keesaan-Nya, dan bahwa selain-Nya tidaklah wajar dipertuhankan.

Siapa yang memahami hakikat tersebut, dia telah berada dalam jalan yang benar dan sesuai dengan tujuan penciptaan-Nya. Sedang yang tidak memahaminya bagaikan tidak memiliki akal. Karena itu menurut Ibn ‘Asyur kata *ta'qilun* tidak memerlukan objek untuk mengisyaratkan bahwa yang tidak memahami hal di atas serupa dengan orang yang tidak memiliki akal.

Thabathaba'I memahami maksud kata *la'allakuim tai'qilun* dalam arti agar kamu mengetahui yang *haq* adalah keyakinan akan keesaan Allah yang merupakan fitrah manusia dalam diri setiap insan. Ulama ini juga berpendapat bahwa mengetahui hakikat itu merupakan tujuan penciptaan manusia dari segi kehidupan ruhaninya. Sebagaimana sampai kepada ajal yang ditentukan merupakan tujuan kehidupan duniawinya secara lahiriah.<sup>93</sup>

Dalam tafsir al-Misbah Q.S Ghafir ayat 67 menjelaskan bahwa dengan potensi akalnya, manusia akan mengetahui hakikat kebenaran yang akan membawanya dalam hidup yang bahagia. Jauh dari kemudharatan atau kemaksiatan, sedang yang tidak memahaminya maka bagaikan tidak memiliki akal, sehingga akan terjerumus dalam dosa.

Instrumen (alat) yang menghalangi manusia melakukan keburukan dan kesalahan dinamai akal. Karena instrumen tersebut bagaikan mengikat yang bersangkutan sehingga tidak terbawa oleh arus kedurhakaan.

---

<sup>93</sup>Ibid, Vol 11, hal. 658

- 6) Dua belas ayat dipakai kaitannya untuk memahami alam semesta dan seisinya. Yaitu Q.S al-Baqarah: 164, Q.S al-Mu'minun: 80, Q.S al-'Araf : 169, Q.S ash-Shaffat: 138, Q.S al-Jatsiyah: 5, Q.S asy-Syu'ara: 28, Q.S ar-Ra'd: 4, Q.S an-Nahl: 12, 67, Q.S al-Ankabut: 43, 63, Q.S ar-Rum : 24.

a. Redaksi Ayat, Q.S. al-Baqarah: 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”<sup>94</sup>

b. Asbabun Nuzul

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih dari jalur yang *jayyid* dan *mausul* dari Ibnu Abbas berkata: “orang-orang Quraisy berkata kepada Nabi Muhammad SAW: “memohonlah kepada Allah SWT. agar Dia memberikan emas seluas Shafa agar kita bisa memperkuat diri dari musuh kita, maka Allah mewayuhkan kepada Nabi bahwa Allah akan memberikannya.

Akan tetapi jika setelah itu mereka kafir kepada Allah, maka Allah akan mengazab mereka dengan azab yang belum pernah Allah timpakan kepada siapapun sebelumnya. Maka Nabi bersabda: “Tuhanku, biarkan aku dengan kaumku agar aku dapat mendakwahi mereka hari demi hari, maka Allah menurunkan ayat-Nya, “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan

<sup>94</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal. 25.

siang...” bagaimana mereka meminta kepadamu emas seluas shafa, tetapi mereka telah melihat ayat-ayat Allah yang lebih agung.”<sup>95</sup>

c. Munasabah

Adapun munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya berbicara tentang keesaan Allah. Ini anatar lain bertujuan perlunya mengingat Allah atas nikmat-nikmat-Nya, beribadah kepada-Nya dan tidak meragukan ancamannya-Nya, serta mengetahui kekuasaan Allah.<sup>96</sup>

d. Penjelasan Ayat

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa Q.S al-Baqarah ayat 164 ini mengundang manusia untuk berfikir dan merenung sekian banyak hal. Pertama, berfikir dan merenungkan tentang *khalq as-samawat wa al-ardh*, yakni penciptaan langit dan bumi. Kedua, merenungkan pergatian malam dan siang, yakni perputaran bumi dan porosnya yang melahirkan malam dan siang serta perbedaannya, baik dalam masa maupun dalam panjang serta pendek siang dan malam.

Ketiga, merenungkan tentang behtera-behtera yang berlayar di laut, membawa apa yang berguna bagi manusia. Ini mengisyaratkan sarana transportasi yang hanya mengandalkan angin dengan segala akibatnya. Keempat merenungkan tentang apa yang Allah turunkan dari langit berupa air yang kesemuanya merupakan kebutuhan bagi keberlangsungan dan kenyamanan kehidupan manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan.

---

<sup>95</sup>Imam As-Suyuti, *op.cit.*, hal 41-42 .

<sup>96</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal.188.



Kelima, berfikir tentang aneka binatang yang diciptakan Allah. Pada semua itu, sungguh terdapat tanda-tanda keesaan dan kebesaran Allah bagi kaum yang berakal.<sup>97</sup>

Berdasarkan penjelasan ayat dalam tafsir al-Misbah di atas dapat penulis pahami bahwa ada dua karakter dari orang-orang yang berakal. Yaitu, pertama, memahami bahwa sesungguhnya alam luas yang terhampar di atas dan di bawah dengan segala isinya adalah untuk kemakmuran manusia. Langit dan bumi begitu luas, langit yang memancarkan air hujan ke bumi, dengan begitu subur lah bumi ini dengan tumbuh-tumbuhan yang beraneka macam, yang di bawa kapal-kapal untuk diperdagangkan melewati bahtera yang berjalan dengan izin Allah.

Semua itu sungguh merupakan kekuasaan Allah. Kedua, mengerti bahwa semua kenikmatan itu haruslah disyukuri baik dengan lisan maupun dengan perbuatan manusia. Manusia juga sudah sepatutnya menjaga kelestarian alam dan memanfaatkannya dengan akal yang dimilikinya.

7. Satu ayat dipakai kaitannya dengan hokum moral, yaitu Q.S al-An'am: 151

a. Redaksi Ayat, Q.S. al-An'am: 151

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا  
أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقْنَا نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ  
وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ ۖ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ ۖ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۝١٥١﴾

“Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa

<sup>97</sup>Muhammad Quraish Shihab, *op.cit.*, vol 1, hal. 447-448.

yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).”<sup>98</sup>

b. Munasabah

Adapun munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya merupakan peraturan-peraturan yang dibuat-buat oleh kaum musyrikin terhadap kaum muslimin. Misalnya ayat-ayat yang membatalkan prinsip-prinsip kepercayaan kaum musyrikin dan sebagian rincian pengamalan agama mereka. Karena itu Allah memerintahkan Rasulullah mengajak orang muslim untuk meninggalkan perbuatan yang keji dan hina, sehingga manusia dapat menuju derajat yang lebih tinggi.<sup>99</sup>

e. Penjelasan Ayat

Dalam tafsir al-Misbah, QS al-An'am ayat 151 menjelaskan bahwa Allah SWT. memerintahkan kepada Rasulullah SAW. mengajak mereka (kaum musyrikin) untuk meninggalkan posisi yang rendah dan hina yang tercermin pada kejahatan moral dan penghambaan diri kepada selain Allah. Dan menyeru kepada ketinggian derajat dan keluhuran budi pekerti. Allah SWT. juga memerintahkan kepada Rasulullah SAW. untuk menyampaikan kepada umatnya agar mereka meninggalkan kemusyrikan dan kebodohan.

Dijelaskan juga dalam tafsir al-Misbah, bahwa ayat di atas mengandung tuntutan umum menyangkut prinsip dasar kehidupan yang bersandikan kepercayaan akan keesaan Allah SWT. Hubungan anatara sesama berdasarkan atas hak asasi, penghormatan, serta jauh dari segala bentuk kekejian moral. Dalam ayat ini terdapat tiga kali larangan membunuh.

---

<sup>98</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal. 148.

<sup>99</sup>Ibid, hal. 345.

Pertama, larangan membunuh anak, kedua larangan melakukan kemaksiatan seperti berzina dan membunuh, dan ketiga larangan membunuh kecuali dengan *haq*.<sup>100</sup>

Berdasarkan penjelasan tafsir ayat di atas, dapat dipahami bahwa, sesungguhnya Allah SWT. mewasiatkan hal-hal tersebut kepada manusia agar mereka dapat memahami kebaikan dan manfaat yang terdapat pada apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang. Karena hal-hal tersebut termasuk perkara yang bisa dan dapat dimengerti oleh akal.

Tentu saja dengan menggunakan akalnya, manusia akan terhindar dari perbuatan maksiat yang melanggar moral. Sehingga manusia akan lebih baik dan damai dalam bermasyarakat. Orang yang terbina akalnya dan bisa mengendalikan hawa nafsunya, maka ia akan menjadi orang yang tangguh mentalnya, dan tahan uji dalam hidup. Karena dengan akal pikirannya, manusia menemukan rahasia dan hikmah yang terdapat di balik ujian dan kesulitan yang dihadapi.

Sudah seharusnya, kesulitan dan tantangan tidak dapat dianggap sebagai beban, apalagi sampai lari dari kenyataan, melainkan manusia harus menghadapinya dengan tenang dan mengubahnya menjadi peluang, rahmat dan kemenangan.

8. Satu ayat kaitannya dengan shalat, yaitu Q.S al-Maidah/ 5 : 58

a. Redaksi ayat Q.S al-Maidah : 58

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٥٨﴾

“Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau menggunakan akal.”<sup>101</sup>

b. Penjelasan Ayat

<sup>100</sup> Muhammad Quraish Shihab, *op.cit.*, vol 1 hal.

<sup>101</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal. 118.

Dalam tafsir al-Misbah QS al-Maidah ayat 58 menyebutkan salah satu contoh pelecehan dan olok-olok yang mereka lakukan. Yakni apabila muadzin menyeru untuk shalat, yaitu dengan mengumandangkan adzan, dan mengajak mereka shalat, mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan karena mereka adalah kaum yang tidak mempergunakan akalanya.

Sementara orang kafir Yahudi dan Nasrani ketika mendengar azan, mereka datang kepada Rasulullah SAW. dan berkata: "Engkau telah membuat satu tradisi baru yang tidak dikenal oleh para nabi sebelummu. Seandainya engkau Nabi, tentu engkau tidak melakukan itu, dan seandainya apa yang engkau lakukan ini baik, tentu para nabi terdahulu telah melakukannya. Alangkah buruk panggilan kafilah ini."

Seandainya mereka menggunakan akal, tentu hati mereka akan tunduk tiap kali mereka mendengar mu'adzin bertakbir mengagungkan Allah Ta'ala, dan memujinya dengan suara merdu dan kata-kata indah yang menyentuh hati dan pikiran. Tentu saja panggilan itu lebih baik dari pada memanggil dengan lonceng atau semacamnya.

Seandainya mereka mau menggunakan akal, niscaya mereka akan menemukan hikmah dan rahasia yang terkandung dalam panggilan itu (adzan). Anantara lain seperti yang ditulis oleh al-Biqā' sebagaimana dikutip oleh Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, "Adzan terdiri dari Sembilan belas kalimat, setiap kalimat berfungsi menghalangi penyambut adzan itu terhadap satu dari Sembilan malaikat penyiksa di neraka yang diinformasikan oleh Q.S. al-Muddatsir : 29."<sup>102</sup>

Selain ayat-ayat di atas, masih banyak ayat-ayat yang menggambarkan tentang keberadaan manusia sebagai makhluk berfikir (*nathiq*). Dengan bentuk kata yang berbeda (tidak merujuk kepada kata '*alaqa* secara langsung. Misalnya berbentuk kata

---

<sup>102</sup>Quraish Shihab, *op.cit.*, vol 3 hal. 169.

*nadzara* yang berarti melihat secara abstrak atau berfikir dan merenungkan. *Tadabbara* yaitu merenungkan, *tadzakkara* yaitu mengingat, memperoleh, peringatan, mendapat pelajaran, memperlihatkan dan mempelajari, juga ada kata *fahima* yaitu memahami.

Untuk sebutan orang muslim berfikir, Alquran menggunakan istilah *ulul albab* atau orang yang berfikir, *ulul 'ilmi* atau orang yang berilmu, *ulul abshar* atau orang yang mempunyai pandangan, dan *ulul al-nuha* atau orang yang bijaksana.<sup>103</sup>

“Nabi Yusuf as berkata : inti dari akal yaitu diam, dan batinnya akal menyimpan rahasia, dan *dhahirnya* (realisasi) akal itu mengikuti perbuatan atau suri tauladannya ( Nabi SAW).”

Kata “akal” mempunyai hubungan yang erat dengan kata *nafs*, *qalb*, *fu'ad*, *bashirah* dan *ruh*. Dengan bentuk korelasi bahwa manusia mempunyai dimensi ruhani dari kata-kata tersebut. *Nafs* diibaratkan dengan sebagai ruangan yang luas dalam ruhani manusia. Dari alam *nafs* itulah manusia digerakkan untuk menangkap fenomena yang dijumpai, menganalisisnya dan mengambil keputusan.

Kerja *nafs* dilakukan melalui jaringan *nafs*, *qalb*, *fu'ad*, *bashirah* dan *ruh*, tetapi semua itu baru berfungsi ketika ruh dalam jasad dan fungsi kejiwaan telah sempurna.<sup>104</sup>

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud akal adalah potensi ruhaniah manusia sebagai daya berfikir yang terdapat dalam jiwa. Yang mempunyai kemampuan berupa ilmu pengetahuan dan keahlian, dengan cara berfikir, menyadari dan memahami hakikat sesuatu yang dimaksud. Dan dapat juga mendayagunakan potensi akliahnya untuk mengatasi berbagai problem kehidupan.

---

<sup>103</sup>Harun Nasution, *op.cit.*, hal.39-45.

<sup>104</sup>Annisatul Aniah, *op.cit.*, hal. 44-45.

Kemuliaan akal itu tidak lain karena kemampuan mengerti, memahami, dan berfikir tentang hakikat sesuatu. Serta dapat memberi kekuatan mental, beradaptasi dengan alam realitas, dan dapat menghasilkan pemikiran, serta inovatif terhadap hal yang menimbulkan manfaat bagi kehidupan manusia. Maka sudah seharusnya dan selayaknya akal dijadikan instrumen (alat) dalam proses pembelajaran.

Contohnya bagi pendidik, akal dapat dijadikan sarana untuk membuat berbagai macam rancangan pendidikan. Tentu saja rancangan pendidikan Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dan bagi peserta didik pula, kecerdasan akal dapat dijadikan sebagai instrumen belajarnya untuk menggapai dan menentukan cita-cita hidupnya dengan optimis dan bertanggung jawab.

Jadi, dalam pandangan Islam, yang dimaksud dengan akal bukanlah otak, akan tetapi akal merupakan daya pikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Dan daya yang digambarkan oleh Alquran untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan dengan memperhatikan fenomena-fenomena alam sekitarnya.

Salah satu ciri khas orang yang berakal yaitu ia memperhatikan sesuatu, dan selalu memperoleh manfaat dari apa yang diperhatikannya. Ia selalu menggambarkan kebesaran Allah SWT. dan ia mengingat Allah disetiap waktu.

Manusia adalah ciptaan Allah SWT. yang diberikan 3 kelebihan utama, pertama *ruh*, yang bisa membuat manusia hidup di muka bumi, kedua tubuh/*jasad* yang sempurna dan ketiga adalah akal yang mampu membuat manusia bisa menaklukan dunia dan alam sekitarnya untuk memudahkan kehidupannya.<sup>105</sup>

Dengan potensi akal pikirannya, Allah menyuruh manusia untuk berfikir dan mengelola alam semesta. Serta memanfaatkan sebesar-besarnya ciptaan Allah yang lain untuk kemaslahatan dan kesejahteraan hidup manusia. Dengan dibekali akal,

---

<sup>105</sup> Anniasatul Aniah, *op.cit.*, hal. 49-50.

manusia berbeda dengan makhluk lain. Bila akalnya tidak berfungsi, maka tidak ada beda antara dirinya dengan makhluk lain. Dengan demikian akal manusia dapat dibedakan menjadi dua jenis sebagai berikut:

a) Akal Jasmani

Akal jasmanai yaitu salah satu organ tubuh yang terletak di kepala. Di mana akal ini menggunakan daya kognisi (*al-mudrikah*) dalam otak (*al-dimagh*) untuk proses berfikir. Objek pemikirannya adalah hal-hal yang bersifat sensoris dan empiris.

b) Akal Ruhani

Akal ruhani yaitu akal abstrak yang mampu memperoleh pengetahuan yang abstrak, metafisika, seperti memahami proses penciptaan langit dan bumi. Akal ini selalu dihubungkan dengan *qalb*. Karena akal ruhani menjadi puncak kemampuan manusia di bidang kecerdasan, pengetahuan, penalaran dan sebagainya.<sup>106</sup>

Manusia mempunyai dua daya sekaligus, yaitu daya berfikir yang berpusat di kepala. Dan daya rasa (*qalb*) yang berpusat di dada. Untuk mengembangkan daya ini, Islam telah menatanya sedemikian rupa. Misalnya untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan dengan cara ibadah, seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan lain-lain.

Dan untuk mempertajam daya fikir, perlu arahan ayat *qauniyah*, yakni ayat-ayat mengenai ilmu pengetahuan yang menganalisa dan menyimpulkan. Yang akan melahirkan gagasan inovatif demi pengembangan peradaban manusia sebagai khalifah di muka bumi. Supaya akal manusia dapat berperan dengan baik, maka perlu adanya pendidikan akal yang berdasar atas :

- Membebaskan akal dari semua kekangan dan belenggu
- Membangkitkan indera dan perasaan, karena hal itu merupakan pintu untuk berfikir.

---

<sup>106</sup>Ibid, hal. 51.

- Membekali berbagai macam ilmu pengetahuan yang dapat mengasah akal agar berfungsi sebagaimana seharusnya.

Jika dilihat dari segi pedagogis, manusia dipandang sebagai *homo edukandum*, yaitu makhluk yang harus dididik. Oleh karena itu, manusia dikategorikan sebagai *animal aducable*, yaitu makhluk sebangsa hewan yang dapat dididik. Manusia dapat dididik karena manusia mempunyai akal. mempunyai kemampuan untuk berkembang dan membentuk dirinya sendiri (*self-forming*).

Perlu digaris bawahi, bagaimanapun hebatnya akal, ia tetap mempunyai keterbatasan. Dengan argumentasi bahwa akal tidak mampu menangkap hal-hal yang ghaib, yang jauh dari jangkauan akal. seperti adanya jin, syatan, *al-arsy* dan lain sebagainya. Hal tersebut harus diterima oleh akal dengan bantuan wahyu yang membawanya.

Ketika akal tidak mampu menerima hal tersebut, maka ia telah mendustakan dirinya. Oleh karena itu satu-satunya alat (instrumen) untuk membenarkan yang dianggap bertentangan dengan akal adalah wahyu. Akal sangat memerlukan wahyu sebagai cahaya yang membantunya berjalan meniti lorong kehidupan dan memantapkan lagi langkah yang berani. Tanpanya akal mungkin akan tersesat dan menyimpang dari kebenaran.<sup>107</sup>

Kemudian orang yang mau menggunakan akal atau pikirannya adalah orang yang beruntung. Dia akan mudah untuk menentukan pendidikan yang akan ditempuh dan sesuai dengan kemampuannya. Orang yang menggunakan akal pikirannya, akan selalu menghadapkan dirinya kepada Allah. Dia akan mempunyai pengetahuan yang luas, sehingga ia mempunyai "*hablun minallah dan hablun minannas*" yang tinggi.

---

<sup>107</sup> Ibid, hal 52 .



Dan sekali lagi secara tidak langsung akal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain.

## **2. Akal sebagai Instrumen Belajar dalam Tafsir Al-Misbah**

Alquran berulang-ulang menggerakkan dan mendorong perhatian manusia dengan bermacam cara, supaya manusia mempergunakan akalnya. Ada secara tegas, perintah mempergunakan akal, dan ada pula perintah berupa pertanyaan, mengapa seseorang tidak mempergunakan akalnya. Selanjutnya diterangkan pula bahwa segala benda yang ada di langit dan di bumi menjadi bukti kebenaran tentang kekuasaan, kemurahan dan kebijaksanaan Allah SWT. Hal ini dapat dipahami tentu oleh kaum yang mempergunakan akalnya.

Dalam kehidupan, manusia sering menghadapi masalah. Dimana masalah tersebut harus diselesaikan. Tanpa adanya pemikiran yang sehat dan jernih, manusia tidak akan menyelesaikan permasalahan tersebut. Manusia mempunyai akal yang dibuat untuk berfikir dan untuk mensejahterakan kehidupannya. Akal sangat berfungsi dalam kehidupan ini.<sup>108</sup> Di antaranya difungsikan untuk proses pembelajaran. Baik di pendidikan formal, non formal, dan informal.

Berdasarkan uraian penejelasan di atas, akal adalah suatu kekuatan yang tersembunyi yang dengannya segala sesuatu dapat diserap. Karena akal mempunyai fungsi yang dapat membedakan sesuatu yang benar dan yang salah, bersih dan kotor, bermanfaat dan bermudharat, baik dan buruk. Dengan akal pula kita bisa merancang sebuah kurikulum baru dalam pendidikan, tentunya sebagai praktisi pendidikan. Dan sebagai peserta didik, maka dengan akal ia akan dapat menyelesaikan tugas dan memfungsikannya (akal) semaksimal mungkin.

---

<sup>108</sup>Fachruddin, (1998), Ensiklopedia Al-Qura'n, Jakarta: PT. Rineka Cipta, hal 73.

Tanpa akal, manusia seperti hewan tidak berakal atau orang gila. Oleh karena itu, pandangan Alquran terhadap akal pada asalnya mempunyai fitrah yang baik, yang mengakui keesaan Allah dan menjadi sumber kebaikan.

Islam memerintahkan agar dengan kemampuan akalnya manusia mengamati fenomena alam, melalui observasi kritis dan sistematis maka akan terkumpul data penelitian empirik.<sup>109</sup>

Akal manusia akan bermanfaat penuh untuk mengoptimalkan daya pikirnya. Karena Allah SWT. tidak menciptakan sesuatu yang adadi dunia ini, kecuali ciptaan itu bermanfaat. Dengan demikian, bila manusia selalu berzikir dan bertafakkur kepada Allah, maka akal manusia akan bermanfaat baginya.

Akal adalah salah satu sarana untuk mengenal Allah SWT. fungsi akal adalah untuk berfikir dan merenung. Seseorang yang memperhatikan ayat-ayat Alquran akan menemukan banyak sekali ayat Alquran yang menggugah akal untuk berfikir dan merenung. Sehingga akan sampai pada hakikat kebenaran yang tidak diragukan lagi.

Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Q.S an-Nahl: 10-12.

#### a. Redaksi Ayat

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ﴿١٠﴾ يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

“Dia-lah, yang Telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur

<sup>109</sup> Imam Al-Ghazali, (1998), Hikmah Berfikir, Gresik: Putra Pelajar, hal 18.

dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan. Dan dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (nya).”<sup>110</sup>

b. Munasabah

Adapun munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah menjelaskan tentang bukti-bukti kebesaran Allah SWT. dalam kehidupan alam semesta. Bahwa alam itu merupakan satu kesatuan yang membuktikan kekuasaan Sang Pencipta.<sup>111</sup>

c. Penjelasan Ayat

Dalam tafsir al-Misbah ayat 10-12 di atas, adalah tentang rincian argumentasi keesaan Allah SWT. sekaligus tentang aneka nikmat-Nya. Jikalau ayat yang lalu berbicara tentang manusia dan binatang, maka di sini diuraikan tentang tumbuh-tumbuhan yang merupakan bahan pangan di kehidupan manusia dan binatang.

Ayat 10 juga mengingatkan manusia dengan tujuan agar mereka mensyukuri nikmat Allah dan memanfaatkan dengan baik anugerah-Nya, yakni air hujan untuk dimanfaatkan bagi kebutuhan manusia. Sebagai minuman dan sebagaian yang lainnya menyuburkan tanah. Sedangkan ayat 11 menjelaskan beberapa yang paling populer dalam masyarakat Arab, tempat di mana turunnya Alquran. Dengan menyatakan bahwa Allah telah menumbuhkan tanaman-tanaman dengan iair hujan.<sup>112</sup>

Dari yang paling cepat layu sampai dengan yang paling panjang umurnya dan banyak manfaatnya. Dia menumbuhkan zaitun, salah satu pohon yang panjang usianya, demikian juga kurma, yang dapat dimakan mentah atau matang, mudah dipetik dan sangat bergizi.

---

<sup>110</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal. 268.

<sup>111</sup>Annisatul Aniah, *op.cit.*, hal 55.

<sup>112</sup>Muhammad Quraish Shihab, *op.cit.*, vol,hal 194 .

Ayat 12 menguraikan tentang nikmat Allah yang bersumber dari langit, yaitu menundukkan malam sehingga dijadikannya gelap, agar kamu dapat beristirahat dan menundukkan siang. Sehingga menjadi terang dan kamu dapat giat bekerja. Bahkan Allah telah menundukkan matahari yang dapat kamu manfaatkan keangatan dan sinarnya. Dan bulan agar kamu mengetahui jumlah than dan perhitungan.

Selanjutnya semua bintang-bintang ditundukkan untuk kemaslahatan kamu, antara lain kamu dapat melihat posisi bintang-bintang itu dan kamu mendapat petunjuk arah dalam kegelapan.<sup>113</sup> Sesungguhnya semua itu terdapat tanda-tanda bagi manusia yang berakal. Yaitu yang mau memanfaatkan akal yang dikaruniakan Allah kepadanya.

Berdasarkan penjelasan tafsir ayat 10-12 di atas, mengingatkan manusia untuk selalu berfikir dan memanfaatkan apa yang Allah berikan di alam ini untuk dimanfaatkan sebaik mungkin. Karena semua itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. Adanya kesatuan langit dan bumi, pergeseran musim, ada kaitannya dengan kehidupan di dunia ini. Sangkut paut hidup antar sesame manusia di bumi ini juga harus difikirkan dan direnungkan.

Tentu saja hal tersebut membutuhkan kegiatan akal. dengan demikian manusia akan mengenal Allah melalui ciptan-Nya. Dengan menggunakan akal pikirannya juga manusia tidak akan pernah berhenti meneliti alam semesta ini. Manusia berhasil merunah wajah dunia dan struktur kehidupan di atasnya. Kalau manusia tidak menggunakan akalanya dengan baik, maka manusia akan tetap terbelakang.<sup>114</sup>

Akal dalam diri manusia menurut ajaran Islam tidak boleh bergerak dan berjalan tanpa bimbingan, dan tanpa pentunjuk. Petunjuk itu datangnya dari Allah berupa wahyu untuk membenarkan akal dalam geraknya. Dalam hal ini akal berfungsi sebagai pengendali nafsu dan efisiensi dalam mencapai tujuan praktis seseorang.

---

<sup>113</sup>Ibid, hal 195-196.

<sup>114</sup>Annisatul Aniah, *op.cit.*, hal 56-57.

Orang yang berakal akan memiliki kesanggupan untuk mengelola dirinya sendiri dengan baik. Agar ia selalu terpelihara dari hawa nafsu yang menjerumuskan. Dan juga orang yang mempergunakan akalnyanya akan berbuat sesuatu yang dapat memecahkan dan memberikan kemudahan bagi orang lain. Dan sekaligus orang yang tajam perasaan batinnya untuk merasakan sesuatu di balik masalah yang dipikirkannya.<sup>115</sup>

Allah telah memuliakan anak Adam dengan akal dan menjadikan akal sebagai syarat utama pembelaan syari'at kepada manusia. Manusia sebagai *insan kamil* (manusia sempurna), dalam arti berbeda dengan makhluk Allah lain yang tidak mempunyai akal. Manusia diperintahkan Allah untuk *bertafakkur* dan menghayati firman-Nya.

Allah SWT. memerintahkan hamba-Nya untuk menggunakan akal mereka dengan berfikir bagaimana upaya membangun bumi dan memperbaikinya demi tercapainya tujuan manusia sebagai khalifah di muka bumi.<sup>116</sup> Firman Allah Q.S. Ali-Imran : 190-191

a. Redaksi Ayat

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-

<sup>115</sup>Abuddin Nata, (2002), Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 137 .

<sup>116</sup>Qatar, Fungsi Akal Bagi Umat Manusia, <http://www.blogger.com/dyn-css/authorization.css?targetBlogID=8935925>, diakses pada 16 April 2018

orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka."<sup>117</sup>

b. Asbabun Nuzul

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas berkata, "Orang-orang Quraisy datang menemui orang-orang Yahudi dan bertanya, "Ayat apa yang Musa bawa kepada kalian?" orang-orang Yahudi itu menjawab: "tongkatnya, dan sangannya berwarna putih, jika ada orang yang melihatnya." Kemudian mereka mendatangi orang-orang Nashrani dan bertanya, "ayat apa yang Isa bawa kepada kalian?" orang-orang Nashrani menjawab: "Ia dapat menyembuhkan penyakit sopak dan dapat menghidupkan orang mati." Kemudian mereka datang kepada Rasulullah SAW. dan bertanya: "Memohonlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Ia menjadikan Shafa penuh dengan emas", kemudian Nabi berdoa, maka turunlah firman Allah, *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal"* maka agar mereka berpikir dalam hal tersebut.<sup>118</sup>

c. Munasabah

Munasabah dari ayat 190, ayai ini merupakan penutup surah Ali Imran. Ini anatara lain terlihat pada uraian-uraiannya yang bersifat umum. Maka di sini Allah menguraikan sekelumit penciptaan-Nya itu serta memerintahkan agar memikirkannya. Apalagi seperti yang dikemukakan pada awal uraian surah ini bahwa tujuan utama surah Ali Imran adalah membuktikan tentang tauhid, keesaan dan kekuasaan Allah SWT.

---

<sup>117</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal 75.

<sup>118</sup>Imam As-Suyuti, *op.cit.*, hal 124 .

Sedangkan ayat 191, bahwa ayat ini dan ayat-ayat berikutnya menjelaskan sebagian dari ciri-ciri siapa yang dinamai *ulul albab*, yang disebut pada ayat lalu.<sup>119</sup>

#### d. Penjelasan Ayat

Pada ayat tersebut, tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa orang yang berakal adalah orang yang melakukan dua hal, yaitu *tazakkur* yakni mengingat Allah dengan ucapan, dan atau hati dalam situasi dan kondisi saat bekerja atau istirahat, sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring. Dan *tafakkur*, memikirkan ciptaan Allah SWT. yakni kejadian alam semesta.

Dengan melakukan dua hal tersebut, ia sampai kepada hikmah yang berada di balik proses mengingat atau merenung (*tazakkur*) dan berfikir (*tafakkur*). Yaitu mengetahui, memahami, menghayati bahwa di balik fenomena alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya menunjukkan adanya Sang Pencipta, Allah SWT.<sup>120</sup>

Muhammad Abduh mengatakan bahwa dengan merenungkan penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, akan membawa manusia menyaksikan tentang ke-Esaan Allah. yaitu dengan adanya aturan yang dibuat-Nya, serta karunia dan berbagai manfaat yang terdapat di dalamnya.<sup>121</sup> Hal ini memperlihatkan fungsi akal sebagai alat untuk mengingat atau merenung dan berfikir.

Melalui pemahaman yang dilakukan para mufassir terhadap ayat Allah QS Ali Imran ayat 190-191, akan dapat dijumpai peran dan fungsi akal secara lebih luas. Objek-objek yang dipikirkan akal dalam ayat tersebut adalah *al-khalq* yang berarti batasan dan ketentuan yang menunjukkan adanya keteraturan dan ketelitian. *As-samawat*, yaitu segala sesuatu yang ada di atas kita dan terlihat dengan mata kepala.

---

<sup>119</sup> Annisatul Aniah, *op.cit.*, hal 59.

<sup>120</sup> Muhammad Quraish Shihab, *op.cit.*, vol 2, hal. 373-374.

<sup>121</sup> Abuddin Nata, *op.cit.*, hal. 132.

*Al-ardl*, yaitu tempat di mana kehidupan berlangsung di atasnya. *Ikhtilaf al-lail wa nahar*, artinya pergantian siang dan malam secara beraturan, *al-ayah* artinya dalil-dalil yang menunjukkan adanya Allah dan kekuasaannya.<sup>122</sup>

Semua itu menjadi objek atau sasaran di mana akal memikirkan dan mengingatnya. Tegasnya bahwa di dalam penciptaan langit dan bumi serta keindahan ketentuan dan keistimewaan penciptaannya, serta adanya pergantian siang dan malam serta berjalannya waktu detik per detik sepanjang tahun. Yang pengaruhnya tampak pada perubahan fisik dan kecerdasan yang disebabkan oleh pengaruh panasnya matahari dan dinginnya malam. Serta pengaruhnya pada binatang dan tumbuh-tumbuhan dan sebagai bukti untuk menunjukkan kebesaran dan kesempurnaan ilmu-ilmu Allah SWT. Hal ini perlu dikaji manusia melalui upaya inilah manusia dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup.<sup>123</sup>

Dengan adanya potensi yang dimiliki oleh akal itu sendiri, yaitu selain berfungsi sebagai alat untuk mengingat, memahami, mengerti, juga menahan, mengikat dan mengendalikan hawa nafsu. Melalui proses memahami dan mengerti secara mendalam terhadap segala ciptaan Allah sebagaimana dikemukakan dalam Q.S Ali-Imran ayat 190-191 di atas.

Manusia selain akan menemukan berbagai temuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, juga akan membawa dirinya dekat dengan Allah. Dan melalui proses menahan, mengikat dan mengendalikan hawa nafsunya akan membawa manusia selalu berada di jalan yang benar, jauh dari kesesatan dan kebinasaan.<sup>124</sup>

---

<sup>122</sup>Muhammad Quraish Shihab, *op.cit.*, vol 2, hal.

<sup>123</sup>Abuddin Nata, *op.cit.*, hal 133.

<sup>124</sup>Ibid, hal 13.



Manusia mempunyai sifat pelupa dan acuh. Di samping itu, dalam diri manusia terdapat hambatan-hambatan yang menyebabkan ia tidak mampu mempergunakan akalnyanya dengan baik. Sifat acuh tak acuh dan pelupa yang ada pada manusia itu menyebabkan ia terlena dalam impian. lupa diri dan lalai dan tidak melakukan apa yang harus dilakukan di dunia ini.<sup>125</sup>

Allah memberikan petunjuk pada manusia berupa akal untuk membangunkan manusia dari impiannya serta mengingatkan manusia itu akan arti eksistensi sebagai makhluk di dunia ini.

Sebagaimana yang penulis sampaikan di awal bahwa penulis akan membahas tentang akal dari kata “*ya’qiluna*” yang terdapat dalam Alquran secara jelas, dan tentunya yang berkesinambungan dengan penelitian ini. Kata “*ya’qiluna*” yang terdapat dalam Alquran adalah sebagai berikut:

No	Surah	Ayat
1	Al-Baqarah	164, 170, 171
2	Al-Ankabut	35, 63
3	Ar-Rum	24, 68
4	Yasin	68
5	Az-Zumar	43
6	Al-Jatsiyah	5
7	Al-Hujurat	4
8	Al-Hasyr	14
9	Al-Maidah	58, 103
10	Al-Anfal	22

---

<sup>125</sup> Annisatul Aniah, *op.cit.*, hal 61.

11	Yunus	42, 100
12	An-Nahl	12, 67
13	Al-Hajj	46
14	Al-Furqan	44

Dari 21 ayat yang tersebar dalam 14 surah<sup>126</sup> tersebut, penulis akan membahas 4 ayat di antaranya, yang berhubungan secara signifikan dengan penelitian ini. Mengapa hanya 4 ayat yang peneliti pilih, hal ini tentunya sudah memlalui beberapa pertimbangan terlebih dahulu. Karena sebelumnya peneliti sudah mengklasifikasikan makna akal dalam beberapa tema yang telah di bahas sebelumnya.

Dan selanjutnya agar pembahasan ini lebih tepat, peneliti telah membaca arti dari 21 ayat yang tersebar dalam 14 surah di atas. Dan setelah itu peneliti juga membaca dengan teliti tafsir ayat yang dijelaskan oleh Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah. Setelah melalui proses tersebut, barulah peneliti memutuskan untuk membahas 4 ayat saja yang memang merupakan alur dari penelitian ini untuk di bahas.

#### 1. Redaksi Ayat, Q.S al-Baqarah: 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh

<sup>126</sup>Muhammad Fu'ad, *op.cit.*, hal. 564.

(terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”  
(QS al-Baqarah : 164)<sup>127</sup>

a. Asbabun Nuzul

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih dari jalur yang jayyid dan mausul dari Ibnu Abbas berkata: “orang-orang Quraisy berkata kepada Nabi Muhammad SAW: “memohonlah kepada Allah SWT. agar Dia memberikan emas seluas Shafa agar kita bisa memperkuat diri dari musuh kita, maka Allah mewayuhkan kepada Nabi bahwa Allah akan memberikannya.

Akan tetapi jika setelah itu mereka kafir kepada Allah, maka Allah akan mengazab mereka dengan azab yang belum pernah Allah timpakan kepada siapapun sebelumnya. Maka Nabi bersabda: “Tuhanku, biarkan aku dengan kaumku agar aku dapat mendakwahi mereka hari demi hari, maka Allah menurunkan ayat-Nya, “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang...” bagaimana mereka meminta kepadamu emas seluas shafa, tetapi mereka telah melihat ayat-ayat Allah yang lebih agung.”<sup>128</sup>

b. Munasabah

Adapun munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya berbicara tentang keesaan Allah. Ini antara lain bertujuan perlunya mengingat Allah atas nikmat-nikmat-Nya, beribadah kepada-Nya dan tidak meragukan ancamannya-Nya, serta mengetahui kekuasaan Allah.<sup>129</sup>

c. Penjelasan Ayat

Penjelasan tafsir al-Misbah bahwa QS al-Baqarah ayat 164 ini mengundang manusia untuk berfikir dan merenung sekian banyak hal. Pertama, berfikir dan merenungkan tentang *khalq as-samawat wa al-ardh*, yakni penciptaan langit dan

---

<sup>127</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal. 25.

<sup>128</sup>Imam As-Suyuti, *op.cit.*, hal .41-42 .

<sup>129</sup>Annisatul Aniah, *op.cit.*, hal. 38-39.

bumi. Kedua, merenungkan pergatian malam dan siang, yakni perputaran bumi dan porosnya yang melahirkan malam dan siang serta perbedaannya, baik dalam masa maupun dalam panjang serta pendek siang dan malam.

Ketiga merenungkan tentang bahtera-bahtera yang berlayar di laut, membawa apa yang berguna bagi manusia. Ini mengisyaratkan sarana transportasi yang hanya mengandalkan angin dengan segala akibatnya. Keempat merenungkan tentang apa yang Allah turunkan dari langit berupa air yang kesemuanya merupakan kebutuhan bagi keberlangsungan dan kenyamanan kehidupan manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Kelima, berfikir tentang aneka binatang yang diciptakan Allah. Pada semua itu, sungguh terdapat tanda-tanda keesaan dan kebesaran Allah bagi kaum yang berakal.<sup>130</sup>

Berdasarkan penjelasan ayat dalam tafsir al-Misbah di atas, dapat di pahami bahwa ada dua karakter dari orang-orang yang berakal, yaitu, Pertama, memahami bahwa sesungguhnya alam luas yang terhampar di atas dan di bawah dengan segala isinya adalah untuk kemakmuran bagi manusia. Langit dan bumi begitu luas, langit yang memancarkan air hujan ke bumi, dengan begitu subur lah bumi ini dengan tumbuh-tumbuhan yang beraneka macam, yang di bawa kapal-kapal untuk diperdagangkan melewati bahtera yang berjalan dengan izin Allah.

Semua itu sungguh merupakan kekuasaan Allah. Kedua, mengerti bahwa semua kenikmatan itu haruslah disyukuri baik dengan lisan maupun dengan perbuatan manusia. Manusia juga sudah sepatutnya menjaga kelestarian alam dan memanfaatkannya dengan akal yang dimilikinya.

---

<sup>130</sup> Muhammad Quraish Shihab, *op.cit.*, vol 1, hal. 447-448.

## 2. Redaksi Ayat, Q.S ar-Rum : 28

ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِّنْ أَنفُسِكُمْ ۖ هَلْ لَّكُمْ مِّنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِّنْ شُرَكَآءَ فِي مَآ رَزَقْنَكُمْ فَأَنتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنفُسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾

“Dia membuat perumpamaan bagimu dan dirimu sendiri. Apakah (kamu rela jika) ada diantara hamba sahaya yang kamu miliki, menjadi sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu, sehingga kamu menjadi setara dengan mereka dalam hal ini, lalu kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada sesamamu. Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengerti”. (ar-Rum : 28)<sup>131</sup>

Dalam suatu riwayat Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan; Dahulu orang-orang musyrik mengucapkan kalimat talbiyah, “Aku sambut panggilan-Mu. Ya Allah, aku sambut panggilan-Mu. Aku sambut panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu, kecuali sekutu yang ada pada-Mu yang Engkau miliki dan yang memiliki-Mu.” Maka Allah menurunkan ayat, *“Apakah ada di anatara hamba sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu”*.

Jubair juga meriwayatkan hadis yang sama dari Abu Aawud bin Abu Hindun dari Ja’far Muhammad bin Ali dari ayahnya.<sup>132</sup>

### a. Penjelasan Ayat

Dalam tafsir al-Misbah ayat 28 menyatakan, Allah membuat perumpamaan untuk kamu tentang kepalsuan dan keburukan syirik, yang diangkat-Nya dari diri kamu sendiri agar lebih menjadi jelas bagi kamu. Yaitu yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu, salah seorang diantara hamba sahaya baik laki-laki maupun perempuan yang mereka itu pada hakikatnya adalah manusia seperti kamu juga.

Apakah ada bagi mereka itu hak dan kewajiban untuk menjadi sekutu bagi kamu dalam kepemilikan harta benda, rezeki yang telah Allah berikan kepadamu.

<sup>131</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal. 407.

<sup>132</sup>Imam As-Suyuti, *op.cit.*, hal. 410 .

Maka demikianlah dalam hal kepemilikan dan penggunaan harta dan rezeki itu memiliki hak dan wewenang yang sama dengan mereka. Sampai-sampai permaan itu kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada diri kamu sendiri.

Yakni orang lain yang merdeka seperti kamu berserikat dengannya dan setiap tindakan kamu harus didiskusikan bersama? Tentu saja kamu akan berkata tidak, jika demikian, mengapa kamu mempersekutukan Allah dengan berhala-berhala yang sungguh sangat lemah.<sup>133</sup>

Allah SWT. memberikan perumpaan yang indah dan menyentuh sesuai dengan ayat 28 ini mempunyai makna-makna yang dalam. Bukan terbatas pengertian kata katanya. Perumpaan yang dipaparkan di sini bukan sekedar perumpaan yang bertujuan sebagai hiasan-hiasan kata. Tetapi mengandung makna serta pembuktian yang sangat jelas sebagai bukti dan keterangan-keterangan tentang tuntutan Allah bagi kaum yang berakal.

Kembali ditegaskan bahwa akal inilah yang membedakan diantara manusia dengan makhluk lain. Gunanya untuk menilai dan merenung setiap perumpaan yang Allah gunakan untuk dijadikan I'tibar dalam kehidupan.

### 3. Redaksi ayat Q.S al-Maidah: 58

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

“Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal.”<sup>134</sup>

#### a. Penjelasan Ayat

Dalam tafsir al-Misbah Q.S al-Maidah ayat 58 menyebutkan salah satu contoh pelecehan dan olok-olok yang mereka lakukan. Yakni apabila muadzin menyeru

<sup>133</sup> Muhammad Quraish Shihab, *op.cit.*, vol 10, hal. 205-206.

<sup>134</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal. 118.

untuk shalat, yaitu dengan mengumandangkan adzan, dan mengajak mereka shalat, mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan karena mereka adalah kaum yang tidak mempergunakan akalanya.

Sementara orang kafir Yahudi dan Nasrani ketika mendengar azan, mereka datang kepada Rasulullah SAW. dan berkata: "Engkau telah membuat satu tradisi baru yang tidak dikenal oleh para nabi sebelummu. Seandainya engkau Nabi, tentu engkau tidak melakukan itu, dan seandainya apa yang engkau lakukan ini baik, tentu para nabi terdahulu telah melakukannya. Alangkah buruk panggilan kafilah ini."

Seandainya mereka menggunakan akal, tentu hati mereka akan tunduk tiapa kali mereka mendengar mu'adzin bertakbir mengagungkan Allah Ta'ala, dan memujinya dengan suara merdu dan kata-kata indah yang menyentuh hati dan pikiran. Tentu saja panggilan itu lebih baik dari pada memanggil dengan lonceng atau semacamnya.

Seandainya mereka mau menggunakan akal, niscaya mereka akan menemukan hikmah dan rahasia yang terkandung dalam panggilan itu (adzan). Anantara lain seperti yang ditulis oleh *al-Biqā'* sebagaimana dikutip oleh Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, "Adzan terdiri dari Sembilan belas kalimat, setiap kalimat berfungsi menghalangi penyambut adzan itu terhadap satu dari Sembilan malaikat penyiksa di neraka yang diinformasikan oleh QS. al-Muddatsir : 29."<sup>135</sup>

#### 4. Redaksi Ayat Q.S. an-Nahl: 12.

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِ رَبِّكَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ

يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

"Dan dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada

<sup>135</sup>Quraish Shihab, *op.cit.*, vol 3hal. 169.

yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (nya).”<sup>136</sup>

a. Munasabah

Adapun munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah menjelaskan tentang bukti-bukti kebesaran Allah SWT. dalam kehidupan alam semesta. Bahwa alam itu merupakan satu kesatuan yang membuktikan kekuasaan Sang Pencipta.<sup>137</sup>

b. Penjelasan Ayat

Dalam tafsir al-Misbah ayat 12 di atas, adalah tentang rincian argumentasi keesaan Allah SWT. sekaligus tentang aneka nikmat-Nya. Jikalau ayat yang lalu berbicara tentang manusia dan binatang, maka di sini diuraikan tentang tumbuh-tumbuhan yang merupakan bahan pangan di kehidupan manusia dan binatang.

Ayat 12 menguraikan tentang nikmat Allah yang bersumber dari langit, yaitu menundukkan malam sehingga dijadikannya gelap, agar kamu dapat beristirahat dan menundukkan siang. Sehingga menjadi terang dan kamu dapat giat bekerja. Bahkan Allah telah menundukkan matahari yang dapat kamu manfaatkan keangatan dan sinarnya. Dan bulan agar kamu mengetahui jumlah than dan perhitungan.

Selanjutnya semua bintang-bintang ditundukkan untuk kemaslahatan kamu, antara lain kamu dapat melihat posisi bintang-bintang itu dan kamu mendapat petunjuk arah dalam kegelapan.<sup>138</sup> Sesungguhnya semua itu terdapat tanda-tanda bagi manusia yang berakal. Yaitu yang mau memanfaatkan akal yang dikaruniakan Allah kepadanya.

Berdasarkan ayat 12 dari surah An-Nahl di atas, mengingatkan manusia untuk selalu berfikir dan memanfaatkan apa yang Allah berikan di alam ini untuk dimanfaatkan sebaik mungkin. Karena semua itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. Adanya kesatuan langit dan bumi, pergeseran musim, ada kaitannya dengan

---

<sup>136</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal. 268 .

<sup>137</sup>Annisatul Aniah, *op.cit.*, hal 55.

<sup>138</sup>Ibid, hal 195-196.



kehidupan di dunia ini. Sangkut paut hidup antar sesama manusia di bumi ini juga harus difikirkan dan direnungkan.

Tentu saja hal tersebut membutuhkan kegiatan akal, dengan demikian manusia akan mengenal Allah melalui ciptan-Nya. Dengan menggunakan akal pikirannya juga manusia tidak akan pernah berhenti meneliti alam semesta ini. Manusia berhasil merubah wajah dunia dan struktur kehidupan di atasnya. Kalau manusia tidak menggunakan akalunya dengan baik, maka manusia akan tetap terbelakang.<sup>139</sup>

Sementara itu, sejauh mana akal itu berfungsi ataupun tidak, ia bergantung terus kepada diri pemiliknya. Kalau manusia berusaha menggunakan akalunya dengan baik, maka akalunya akan tajam. Kalau manusia itu menyimpan akal tersebut dan tidak digunakan untuk berfikir, maka akalunya akan lembab dan berkarat. Tajam atau tumpulnya akal itu bergantung pada pemilik akal itu sendiri.<sup>140</sup>

Akal sama seperti pisau, kalau tuannya rajin mengasah maka ia akan tajam. Kalau ia hanya disimpan dalam sarung, maka pisau itu akan tumpul dan berkarat. Tidak mustahil lama kelamaan ia (patah) rusak. Untuk mengasah akal manusia memerlukan “batu” seperti mengasahkan (menajamkan) parang atau pisau. Adapun batu untuk mengasah akal ialah isi seluruh alam ini.

Sebagai makhluk yang berakal, manusia hendaknya menghayati, memeperhatikan menyelidiki serta menggunakan seluruh isi alam ciptaan Allah ini dengan berpanduan kepada ilmu-ilmu-Nya, tentunya untuk menajamkan akal kita. dengan cara demikianlah akal yang dimiliki manusia akan tajam dan dapat mengetahui rahasia-rahasia Allah SWT.

---

<sup>139</sup> Annisatul Aniah, *op.cit.*, hal 56-57.

<sup>140</sup> Abdul Jamil Lam al-Qadiri, Apa Dia Akal, [http://cahaya 2, tripod.com/ap-itiakal.html](http://cahaya2.tripod.com/ap-itiakal.html), diakses 17 April 2018.

Sesungguhnya akal begitu penting dan besar sekali peranannya kepada manusia dalam usaha untuk mengenal diri dan ma'rifat kepada Allah SWT. Jika akal dapat dikendalikan dengan baik, maka bergunalah ia kepada pemiliknya. Jika tidak maka sia-sialah Allah menganugerahkan akal kepada manusia. bila manusia tidak dapat memanfaatkan akal yang berharga itu, maka hidup manusia tak ubahlah seperti makhluk lain yang tidak berakal.

Pemahaman di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa akal diciptakan Allah sebagai bekal manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia dan agar dapat menjalani hidup dengan dalam jalur yang benar. Sebagaimana kita ketahui, betapapun hebatnya akal, Allah tetap memberi batasan-batasan terhadap akal. berkaitan dengan keterbatasan akal manusia ini dimaksudkan agar manusia tidak terlalu mendewakan atau melebih-lebihkan akal yang pada akhirnya hanya membawa manusia pada keombongan. Dan dengan akal, manusia diharapkan mampu membangun kehidupan serta membaca ayat-ayat Allah yang melingkupi dirinya.

### **C. Pembahasan**

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna di muka bumi ini. Dan segala apa yang diciptakan oleh Allah tidak ada yang sia-sia. Tentu dalam penciptaannya, manusia tidak diciptakan begitu saja tanpa ada hal penting yang mendampinginya. Dengan kata lain, Allah membekali manusia dengan suatu potensi yang sangat luar biasa yang tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan Allah yang lain.

Hal penting yang mendampingi penciptaan manusia itu tidak lain adalah potensi akal. Karena akal adalah salah satu potensi dasar yang dimiliki manusia dan yang membedakannya dengan dengan makhluk lain. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Asnil Aidah Ritonga dan Irwan dalam bukunya "*Tafsir Tarbawy*" ,

kemuliaan akal itu tidak lain karena kemampuan mengerti, memahami dan berfikir tentang hakikat sesuatu, selain itu juga memberi kekuatan mental, beradaptasi dengan realitas, dapat menghasilkan pemikiran, inovatif yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.<sup>141</sup>

Allah SWT mengkaruniakan akal kepada manusia, tentu saja mempunyai maksud dan tujuan. Oleh karena itu, ketika Allah menganugerahkan akal, ia tidak dapat langsung dioptimalkan begitu saja. Melainkan harus melalui beberapa proses tertentu. Nah, di sini lah manusia harus mulai mengasah akalnya agar dapat diberdayakan.

Tentu saja hal ini sejalan dengan hakikat akal yang sesungguhnya jika sang pemilik akal itu memfungsikan akalnya dengan baik dan benar. Ketika manusia menggunakan akalnya dengan baik dan benar, maka akal itu akan semakin tajam fungsinya. Ibarat mata pisau yang terus di asah, maka akan semakin tajam. Contohnya dalam kegiatan pembelajaran, hendaknya seorang peserta didik dengan cermat memfungsikan akal untuk kebutuhan belajarnya.

Apapun mata pelajaran ataupun disiplin ilmu yang akan dipelajari, yakin dan percaya ketika akal itu semakin sering difungsikan, maka semua pelajaran akan dapat di terima dan di pahami. Akan tetapi jika akal itu dibiarkan begitu saja, maka ia akan menjadi kebalikan dari mata pisau tadi.

Salah satu fungsi akal yang paling penting untuk ditekankan adalah untuk mengenal Allah SWT. di awal sudah penulis sampaikan bahwa ada banyak sekali makna akal dalam Alquran. Dan salah satu tanda ini akan lebih baik jika melibatkan akal itu sendiri untuk memfungsikannya sesuai anjuran Islam.

---

<sup>141</sup> Asnil Aidah Ritonga dan Irwan, *op.cit.*, hal 300.

Ternyata setelah mendalami lagi berbagai temuan yang telah penulis jabarkan di atas, ada beberapa tingkatan dalam memaknai akal itu sendiri. Beberapa penjabaran tentang tingkatan akal ini menjadikan penelitian ini sangat penting untuk di publikasikan agar lebih banyak orang lagi yang sadar bahwa selama ini apakah sudah optimal dalam memfungsikan akal yang dimiliki.

Tentunya ini dapat dijadikan salah satu tujuan setiap guru , khususnya guru PAI untuk menyampaikan ilmu yang diajarkan. Tingkatan itu diantaranya:

- a. Akal memiliki kesanggupan untuk mengelola diri pemiliknya dengan baik. Hal ini dapat diartikan dengan agar manusia selalu terpelihara dari mengikuti hawa nafsu, berbuat sesuatu yang dapat memecahkan masalah, serta tajam perasaan batinnya.
- b. Salah satu alasan mengapa Allah menurunkan firman-firman-Nya dengan bahasa Arab, ternyata hal ini menjadi suatu isyarat penting untuk menggunakan akal sebagai alat berfikir. Juga untuk mengetahui hal-hal yang tersirat di balik kalam-kalam-Nya dengan akal sebagai alat.
- c. Akal ternyata juga dapat mengikat pemiliknya dari kesalahan dan kedurhakaan kepada Tuhannya.
- d. Hadirnya akal juga dapat dijadikan salah satu alasan untuk tetap bersyukur atas segala nikmat Allah SWT.
- e. Orang yang terbina akalnya akan dapat mengendalikan hawa nafsunya, maka ia akan menjadi orang yang tangguh mentalnya, dan tahan uji dalam hidup. Dengan akal, manusia juga akan mampu menghadapi tantangan menjadi satu peluang.
- f. Tingkatan tertinggi dari akal adalah *bertafakkur* dan *bertadzakkur* kepada Sang Pemberi akal, yaitu Allah SWT. Karena hakikat akal adalah untuk mengenal Allah SWT.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, kiranya dapat diambil butir-butir kesimpulan sebagai berikut:

1. Lafaldz '*aql*' berasal dari kata *aqala-* *ya'qilu* yang berarti *habasa* menahan, mengikat, berarti juga '*ayada* (mengokohkan), serta arti lainnya adalah *fahima* (memahami). Muhammad Quraish Shihab mengelompokkannya dalam beberapa term. Yaitu, '*aqiluh* 1 kali, *ta'qiluun* 24 kali, *na'qiluun* 1 kali, dan *ya'qiluuna* 21 kali.
2. Muhaammad Quraish Shihab dalam tafsirnya menjabarkan makna *ya'qiluna* dengan 5 tahap, pertama dengan akalnya diharapkan manusia mampu mengikat, dan menahan hawa nafsunya agar menjadi manusia yang seutuhnya, kedua dengan akal manusia akan dapat berfikir tentang hakikat suatu hal, ketiga dengan akal manusia akan dapat membina hawa nafsunya, keempat hadirnya akal dapat dijadikan alat untuk tetap bersyukur kepada Allah, dan yang kelima adalah *bertafakkur* dan *bertadzakkur* kepada Sang Pemberi akal, yaitu Allah SWT. Karena hakikat akal adalah untuk mengenal Allah SWT.
3. Akal dapat dijadikan instrumen belajar bagi manusia dengan cara *bertadzakkur* dan *bertafakkur*, salah satunya tercantum dalam QS Ali-Imran ayat 190-191. Akal juga harus difungsikan untuk memahami dan menggambarkan sesuatu yang ada di alam ini sesuai dengan QS an-Nahl ayat 10-12. Akal manusia selalu bekerja dan tidak pernah kenal lelah. Karena akal selalu berfikir untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Ilmu dan pengetahuan butuh kecerdasan akal manusia.

## **B. Saran**

Berdasarkan uraian beberapa bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa, akal merupakan pengikat agar manusia terhindar dari perbuatan yang mengakibatkan kedurhakaan kepada Allah SWT. Fungsi akal bagi kehidupan manusia sangat penting dalam kehidupan di dunia yang pada akhirnya membawa kebahagiaan di akhirat. Tafakkur dan tadzakkur adalah peringkat terpenting dalam pendidikan akal pada manusia. Oleh karena itu, saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini agar setiap manusia menggunakan akalnya semaksimal mungkin dan jangan biarkan ia tumpul, tapi asah terus agar tajam dan berkualitas. Seorang pendidik harus mampu membimbing peserta didiknya mengenal hakikat akal, sehingga mereka mampu memfungsikan akalnya. begitu pula dengan peserta didik, pergunakan akal pemberian Allah SWT. dengan baik dan benar. Hal tersebut tentunya dapat terwujud dengan cara-cara yang telah ditentukan Allah SWT .

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, (2009), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia
- Ainiah, Anisa, (2013), *Konsep Akal dalam Tafsir Al-Misbah dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Walisongo
- Asari Hasan, (2012), *Penukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*, Medan: IAIN Press
- Bagus, Lorens, (1996), *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia,
- Chanifudin, (2016), *Potensi Belajar dalam Al-Qur'an Telaah Surat An-Nahl: 78*, dalam Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 05, Juli 2016
- Daryanto, Sigit, (1998), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya :Apollo
- Departemen Agama Republik Indonesia, (1994), *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Juz 1-30*, Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo
- Dholahahab, "Tafsiral-Mishbah", [http://www.mailarchive.com/ppi@freelists.org/tafsiral-mishbah\\_08651.htm.1](http://www.mailarchive.com/ppi@freelists.org/tafsiral-mishbah_08651.htm.1); sun, 17 Desember 2017
- Fu'ad Abd al-Baqiy, Muhammad, (1992), *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Lebanon: DA al-Fikr
- Ghazali, Al, (2002), *Manajemen Hati*, Surabaya: Pustaka Progresif
- Gusmian, Islah, (2003), *Khazanah Tafsir Indonesia*, Bandung: Teraju
- Hs, Fachruddin, (1992), *Ensiklopedia al-Qur'an-Jilid I (A-L)*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- <https://disnawati.wordpress.com/2012/03/06/pengertian-fungsi-dan-jenis-jenis-instrumen-tes-dalam-pendidikan-1>
- [http://www.tokobagus.com/took/alifya/buku/agama\\_kerohanian/tafsiral-mishbah-33656.htm.1](http://www.tokobagus.com/took/alifya/buku/agama_kerohanian/tafsiral-mishbah-33656.htm.1).
- <https://pakarkomunikasi.com/jenis-metode-penelitian-kualitatif>

- Irwan, Asnil Aida Ritonga, (2013), *Tafsir Tarbawi*, Bandung : Citapustaka Media
- Iskandar, (2008), *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Perkasa Press
- J.M, Lexy, (2014), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kementrian Agama Republik Indonesia, (2007), *Alquran Tajwid dan Terjemahannya*, Bandung: Syamil Quran
- M.Yusuf, Kadar, (2013), *Tafsir Tarbawy*, Jakarta: Amzah
- Mardianto, (2014), *Psikologi Belajar*, Medan: Perdana Publishing
- Nasution, Harun, (1986), *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Nata, Abuddin, (2002), *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Ayat-Ayat Tarbawy)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- (2016), *Pendidikan dalam Perspektif Alquran*, Jakarta: PT Pranada Media Group
- Nurgaya Pasa, Haidar Putra Daulay, (2013), *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Putra Daulay, Haidar, (2009), *Mendidik Mencerdaskan Bangsa*. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Pradja, Sastra, (1981), *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usana Offset Printing
- Quraish Shihab, Muhammad, (2001), *al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati



Riyanto,Yatim, (2012), *Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta:

Kencana Prenada Media Group

Rusli, Ris'an, (2014) ,*Toelogi Islam: Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-Tokohnya*. Jakarta: Prenada Media Group

Salminawati, (2011),, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan yang Islami*, Bandung: Ciptamedia Perintis

Sitorus, Masganti (2011), *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press

Sugiyono (2009), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta

Suharsimi, Arikunto, (2014), *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatana Praktik*, Jakrta: Rineka Cipta

Tafsir, Ahmad, (2013), *Ilmu Pendidikan islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, (2007), ed. 3, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Walidin, Warul ,(2003), *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun*, Nanggroe Aceh Darussalam: Yayasan Nadiya

Yusri, Diyan, (2013), *Konsep Khilafah dalam Alquran*, Medan: Program Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara

Zaini, Syahminan, (1984), *Mengenal Manusia Lewat Alquran*, Surabaya: PT Bina Ilmu

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### I. Identitas Diri

Nama : Fitri Rohani  
Tempat/Tanggal Lahir : Tj. Haloban ,06 Februari 1995  
Alamat : Jl. Tangkok Damai No. 32 Blok.I  
Nama Ayah : Misdri  
Nama Ibu : Supriyati  
Alamat Orang Tua : Jl. Besar Desa Tj. Haloban  
Anak Ke Dari : 1 dari 5 bersaudara



### II. Pendidikan

1. Tahun 2007 Tamatan SDN 116892, Jl. Besar Desa Tj. Haloban
2. Tahun 2011 Tamatan SMP Swasta Al-Washliyah 30 Medan. Jl. Pancing I Griya Martubung
3. Tahun 2014 Tamatan Madrasah Aliyah Negeri 4 Medan, Jl. Jala Raya Martubung
4. Tahun 2018 Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan Jurusan Pendidikan Agama Islam Semester VIII

Medan Juni 2018

  
Fitri Rohani  
31.14.3.086



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683  
Website : [www.fitk.uinsu.ac.id](http://www.fitk.uinsu.ac.id) e.mail : [fitk@uinsu.ac.id](mailto:fitk@uinsu.ac.id)

Nomor : B-3387/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/03/2018  
Lampiran : -  
Hal : Izin Riset

13 Maret 2018

**Yth. Ka Perpustakaan UIN SU Medan**

*Assalamu'alaikum Wr Wb*

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : FITRI ROHANI  
Tempat/Tanggal Lahir : Tanjung Halaban, 6 Februari 1995  
NIM : 31143086  
Semester/Jurusan : VIII/Pendidikan Agama Islam

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Perpustakaan UIN SU Medan, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

**AKAL SEBAGAI INSTRUMEN BELAJAR MANUSIA DALAM TAFSIR AL-MISBAH.**

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalam*

MA Dekan  
Ketua Jurusan PAI



Dr. Asril Ajdah Ritonga, MA  
NIP. 19701024 199603 2 002

Tembusan:  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN  
PERPUSTAKAAN**

Jl. William Iskandar Psr.V Telp. (061) 6615683-6622925, Fax. (061) 6615683 Medan Estate 20371

Nomor : B-50/Un.11/Ptk/PP.09/03/2018  
Lamp : -  
Hal : *Izin Riset*

Medan, 19 Maret 2018

Kepada Yth;  
Dekan Fak.Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Cq. Ketua Jurusan PAI  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Medan

Dengan hormat, membalas surat saudara nomor :  
B.3387/ITK/ITK.V.3/PP.009/03/2018, tanggal 13 Maret 2018, perihal di  
pokok surat, atas nama:

Nama : **Fitri Rohani**  
Tempat / Tgl. Lahir : Tanjung Haloban / 06 Februari 1995  
N I M : 31143086  
Semester / Jurusan : VIII / Pendidikan Agama Islam

yang akan mengadakan riset di Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan  
dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul " Akal sebagai instrumen  
belajar manusia dalam Tafsir Al-Misbah ", pada prinsipnya dapat kami  
setujui dengan ketentuan yang bersangkutan dapat mematuhi peraturan  
yang berlaku di Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian Surat Izin ini kami berikan, untuk dapat dipergunakan  
seperlunya.



Kepala:

Triana Santi, S.Ag, SS, MM  
NIP. 19701230 199803 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. William Iskandar Psr.V Telp. (061) 6615683-6622925, Fax. (061) 6615683 Medan Estate 20371

Nomor : B-215/Un.11/Ptk/PP.09/07/2018

Medan, 04 Juli 2018

Lamp : -

Hal : **Keterangan Selesai Penelitian**

Kepada Yth;  
Dekan Fak.Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Cq. Ketua Jurusan PAI  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Medan

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Fiti Rohani**  
N I M : 31143086  
Semester / Jurusan : VIII / PAI

adalah benar telah mengadakan penelitian untuk penyusunan skripsi dengan judul "**Konsep Akal Sebagai Instrumen Belajar Manusia Dalam Tafsir Al-Misbah**" di Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 13 Maret s/d 10 Mei 2018.

Demikian Surat Keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.



**W a s s a l a m**

Kepala,

*[Signature]*  
Triana Santi, S.Ag, SS, MM  
NIP. 19701230 199803 2 003



## KARTU BIMBINGAN PROPOSAL



Nama : FITRI ROHANI

NIM : 31.14.3.086

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Proposal : Akal Sebagai Instrumen

Belajar Manusia dalam Tafsir Al-Misbah

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Pembimbing I	Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A
Pembimbing II	IHSAN SATRYA AZHAR, MA

PEMBIMBING I			
Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
Rabu, 31 Januari 2018	Bimbingan Proposal		<i>Asnil</i>
Jumat, 2 Februari 2018	Bab 1, Bab 2 Bab 3		<i>Asnil</i>
Kamis / 08 Februari 2018	PPT Sempurna		<i>Asnil</i>

PEMBIMBING II			
Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
07/02/2018	Bab I: Pendahuluan 1. Latar Belakang	Menyusun latar belakang yang lebih mendalam, lebih banyak referensi yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan	<i>Asnil</i>
12/02/2018	Bab II: Landasan Teori		<i>Asnil</i>
14/02/2018	Perbaikan Bab 1 & II		<i>Asnil</i>
16/02/2018	Bab III: Metode Penelitian		<i>Asnil</i>
19/02/2018	ACC proposal		<i>Asnil</i>

Medan, 8 - Juni 2018

Asnil Aidah Ritonga, MA  
Prodi PAI

**Catatan:**

1. Pada saat bimbingan kartu ini harus diisi dan ditandatangani oleh pembimbing
2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang munaqasyah



Asnil Aidah Ritonga, MA  
NPM 19701024 199603 2 002



# Pembimbing II

Insan Satrya Azhar, M.A

## PEMBIMBING I

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
1 Juni 2018	Penyerahan BAB IV & V	Arahan Bab IV & V	fm
2 Juni 2018	Penyerahan Skripsi (bab IV & V)	-	fm
5 Juni 2018	Revisi Skripsi dan Perbaikan bab III	Perbaiki Penulisan Skripsi	fm
6 Juni 2018	Perbaikan penulisan Skripsi	Tambahkan bagian Pembahasan	fm
7 Juni 2018	Temuan Lemah Temuan Khusus Pembahasan	Sempurnakan Bab V	fm
8 Mei 2018	Acc Skripsi	Acc Skripsi	

## PEMBIMBING II

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
24 April 2018	Penyerahan Skripsi	Arahan Bab IV & V	fm
2 Mei 2018	Perbaikan BAB IV & V	Revisi Skripsi	fm
22 Mei 2018	Mengelompokkan Akaal berdasarkan Tema	Kelompokkan Akaal berdasarkan Tema	fm
24 Mei 2018	Mengklasifikasi kata yaqilun dan Maknabushamillah	Cek kata yaqilun di Maknabushamillah	fm
28 Mei 2018	Revisi BAB IV & V dan Penyempurnaan Pembahasan	Sempurnakan Bab IV & V	fm
8 Mei 2018	Acc Skripsi	Acc Skripsi	

Medan, 8 - Juni 2018

Dr. Agni Aidah Ritonga, MA

### Catatan:

1. Pada saat bimbingan kartu ini harus diisi dan ditandatangani oleh pembimbing
2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat







**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA**

Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. (061) 6615683

**KARTU BIMBINGAN  
SKRIPSI**



Nama : FITRI ROHANI  
NIM : 31.14.3.086  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Proposal : Fikah sebagai Instrumen  
belajar Manusia dalam  
Tafsir Al-Misbah

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**